

**PENGARUH *LEVERAGE*, KOMISARIS INDEPENDEN, MODEL
PREDIKSI KEBANGKRUTAN, DAN OPINI AUDIT TAHUN
SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING
CONCERN***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di
BEI Tahun 2016-2020)**



Disusun Oleh:

Nama: Hardi Juliawan

Nomor Mahasiswa: 17312303

Jurusan: Akuntansi

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH *LEVERAGE*, KOMISARIS INDEPENDEN, MODEL
PREDIKSI KEBANGKRUTAN, DAN OPINI AUDIT TAHUN
SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING
CONCERN***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang
terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika UII

Oleh:

Nama: Hardi Juliawan

No. Mahasiswa: 17312303

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku"

Bengkulu, 14 Februari 2022

Penulis,



(Hardi Juliawan)

HALAMAN PENGESAHAN
PENGARUH *LEVERAGE*, KOMISARIS INDEPENDEN, MODEL
PREDIKSI KEBANGKRUTAN, DAN OPINI AUDIT TAHUN
SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING*
CONCERN

**(Studi Empiris Pada Perusahaan *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di
BEI Tahun 2016-2020)**

Dinyatakan disetujui dan memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Diajukan Oleh:

Nama: Hardi Juliawan

No. Mahasiswa: 17312303

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 7 – 02 - 2022

Yogyakarta,



(Reni Yendrawati, Dra., M.Si., CFra.)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH LEVERAGE, KOMISARIS INDEPENDEN, MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN, DAN
OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)**

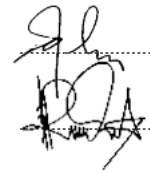
Disusun oleh : HARDI JULIAWAN

Nomor Mahasiswa : 17312303

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 04 Maret 2022

Penguji/Pembimbing Skripsi : Reni Yendrawati, Dra., M.Si., CFra.

Penguji : Rizki Hamdani, SE., Ak., M.Ak.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, Dr., M.Si

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabaraktuh

Dalam proses penulisan penelitian ini, penulis mendapat dukungan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Hadi Susanto, S. Sos.MM. & Ibu Miharni selaku orang tua penulis. Terima kasih atas dukungan penuhnya sehingga penulis terus melakukan penelitian hingga saat ini dan selalu mendoakan penulis dalam berbagai situasi dalam kehidupan. Terima kasih juga untuk semua pelajaran hidup yang diajarkan kepada penulis dan selalu diingatkan untuk mencapai pendidikan setinggi-tingginya.
2. Ibu Reni Yendrawati, Dra., M.Si., Cfra. Selaku dosen pembimbing skripsi penulis. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Reni atas semua bimbingan dan arahan selama proses pengerjaan skripsi berlangsung. Semoga Ibu Reni dan keluarga selalu diberi perlindungan oleh Allah SWT serta dilimpahkan kesehatan, kebahagiaan dan rezeki.
3. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, beserta seluruh pimpinan universitas.
4. Bapak Prof. Jaka Sriyana, S.E, M.Si, Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Dr. Mahmudi, S.E, M.Si, Ak, CMA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, serta seluruh staf pengajar Program Studi Akuntansi atas segala dukungan dan ilmu pengetahuan yang diberikan.
6. Bapak Dekar Urumsah, Drs., S.Si., M.Com (IS)., Ph.D., CFA selaku perintis program ACCA untuk Program Studi Akuntansi. Terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat mengikuti program tersebut dan mendapatkan ilmu tambahan.
7. Ibu Yuni Nustini, Dra., MAFIS, Ph.D., Ak selaku ketua program ACCA beserta seluruh dosen yang menjadi pengajar dalam program ACCA dan staff kantor ACCA. Terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah memberikan dukungan penuh selama penulis menjalani program tersebut dari awal semester 3 hingga semester 6.
8. Hengki Liwardi, selaku kakak kandung dari penulis. Terima kasih karena telah memberikan dukungan, semangat, dan pengingat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Aisyah Amelia Putri, Ashifa Mutia, Dinda Anugrah Illahi, Fadil Armando, Hefni Dwika Sari dan Jandri Natalio, selaku sahabat dekat penulis sejak SMP yang telah memberikan dukungan dan menyemangati penulis untuk tidak menyerah dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini serta memberikan waktu, nasihat dan berbagai hal lainnya terhadap kehidupan penulis.

10. Teman-teman satu kelas selama menjalani program ACCA. Terima kasih karena telah memberikan dukungan dan berbagi pengalaman yang berharga bagi penulis.

Bagi seluruh pihak yang telah disebutkan maupun yang belum disebutkan oleh penulis, semoga semua kebaikan dibalas oleh Allah SWT. Tentunya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Penulis,

Hardi Juliawan

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Masalah.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II.....	13
2.1 Landasan teori	13
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	13
2.1.2 Teori Sinyal.....	15
2.1.3 <i>Auditing</i>	16
2.1.4 <i>Going Concern</i>	17
2.1.5 Opini Audit <i>Going Concern</i>	17
2.1.6 <i>Leverage</i>	19
2.1.7 Komisaris Independen	20
2.1.8 Model Prediksi Kebangkrutan	22
2.1.9 Opini Audit Tahun Sebelumnya.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu.....	27
2.3 Hipotesis Penelitian	31

2.3.1	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	31
2.3.2	Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	32
2.3.3	Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	33
2.3.4	Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	34
2.4	Kerangka Penelitian	36
BAB III.....		37
3.1	Populasi dan Sampel.....	37
3.1.1	Populasi.....	37
3.1.2	Sampel	37
3.2	Metode Pengumpulan Data.....	38
3.3	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	38
3.3.1	Opini audit <i>going concern</i> (Y).....	39
3.3.2	<i>Leverage</i> (X_1).....	39
3.3.3	Komisaris Independen (X_2)	40
3.3.4	Model Prediksi Kebangkrutan (X_3).....	41
3.3.5	Opini Audit Tahun Sebelumnya (X_4).....	41
3.4	Metode Analisis Data	42
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif	42
3.4.2	Analisis Regresi Logistik.....	42
3.4.3	Uji Hipotesis	45
BAB IV		46
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	46
4.2	Analisis Statistik Deskriptif	47
4.3	Analisis Regresi Logistik.....	51
4.3.1	Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit).....	51
4.3.2	Model Fit (<i>Overall Model Fit Test</i>).....	51
4.3.3	Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke's R Square</i>)	53
4.3.4	Matriks Klarifikasi	53
4.3.5	Model Regresi Logistik Yang Terbentuk	54

4.4	Uji Hipotesis	56
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	58
4.5.1	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	58
4.5.2	Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	60
4.5.3	Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	62
4.5.4	Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	63
BAB V	66
5.1	Kesimpulan	66
5.2	Implikasi Penelitian	67
5.3	Keterbatasan Penelitian	68
5.4	Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	27
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel.....	47
Tabel 4.2 Analisis Univariat.....	47
Tabel 4.3 Analisis Dekriptif.....	49
Tabel 4.4 Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	51
Tabel 4.5 Hasil Keseluruhan Model (<i>Block 0</i>)	52
Tabel 4.6 Hasil Keseluruhan Model (<i>Block 1</i>)	52
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi	53
Tabel 4.8 Hasil Uji Klasifikasi	53
Tabel 4.9 Variables in the Equation.....	54
Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka urutan perusahaan yang mengalami kebangkrutan.....	23
Gambar 2.2 Kerangka Penelitian.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel.....	75
Lampiran 2 Data Variabel <i>Leverage</i>	77
Lampiran 3 Data Komisaris Independen.....	78
Lampiran 4 Data Model Prediksi Kebangkrutan.....	79
Lampiran 5 Data Opini Audit Tahun Sebelumnya	80
Lampiran 6 Data Opini Audit <i>Going Concern</i>	81
Lampiran 7 Hasil Olah Data SPSS	82

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence going concern audit acceptance. The independent variables used in this study are independent commissioners, leverage, bankruptcy prediction models, and previous year's audit opinion, while the dependent variable is the acceptance of going-concern audit opinions. The population in this study are manufacturing companies in the consumer goods industry sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. This research is quantitative by using purposive sampling method to determine the sample used in the author's research. Based on the purposive sampling method, the samples obtained were 38 sample. The analytical method used to test the effect of the independent variable on the dependent variable is logistic regression. The results of this study show that the independent variables of the bankruptcy prediction model and the previous year's audit opinion have a negative and significant effect on the acceptance of going-concern audit opinion, while the independent variables of the independent commissioner and leverage have no significant effect on the acceptance of the going-concern audit opinion.

Keywords: *Going concern audit opinion, Leverage, Independent commissioner, bankruptcy prediction model and Previous year audit opinion.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen, *leverage*, model prediksi kebangkrutan, dan opini audit tahun sebelumnya sedangkan variabel dependennya adalah penerimaan opini audit *going concern*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sub sektor consumer goods industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode purposive sampling untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian penulis. Berdasarkan metode purposive sampling, sampel yang diperoleh sebanyak 38 perusahaan. Metode analisis yang digunakan untuk mengetes pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini memperlihatkan variabel independen model prediksi kebangkrutan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel independen komisaris independen dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci: *Opini audit going concern, Leverage, Komisaris independen, Model prediksi kebangkrutan dan Opini audit tahun sebelumnya.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sendiri memiliki banyak jenis industri. Menurut Pasal 1 “Perindustrian” Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2014, industri adalah segala bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah atau melakukan produksi dengan menggunakan sumber daya industri sehingga menghasilkan nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk jasa industri. Perusahaan industri barang konsumsi merupakan salah satu industri yang diminati saat ini karena Industri barang konsumsi menyediakan produk-produk yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Permintaan produk *consumer goods industry* umumnya memiliki grafik yang stabil dan memengaruhi kemampuan untuk mencapai keuntungan yang optimal.

Mengingat Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan manusia, maka investasi di industri barang konsumsi merupakan investasi yang sangat menarik dan menunjukkan potensi pertumbuhan, menjadikan industri barang konsumsi sebagai pilihan utama investor untuk berinvestasi. Segmen *Consumer Goods Industry* dibagi menjadi lima bagian: makanan & minuman, tembakau, farmasi, kosmetik & peralatan rumah tangga, dan industri barang konsumsi lainnya.

Saat ini dunia usaha berkembang semakin pesat dan persaingan antar pelaku usaha semakin ketat, namun hal ini tercermin dari situasi perekonomian Indonesia yang selalu berubah dan permintaan akan laporan keuangan yang terus meningkat.

Pengelola perusahaan terus melakukan berbagai upaya untuk mengejar ketertinggalan dari para pesaing, dan salah satu kebijakan yang sering ditempuh oleh perusahaan adalah meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan dengan melakukan audit laporan keuangan melalui audit internal atau akuntan publik. Perusahaan publik harus mengaudit laporan keuangan melalui auditor independen. Tujuannya adalah meningkatkan kualitas laporan keuangan bagi para pengguna (Subarkah & Ma'ruf, 2020).

Pengambilan keputusan baik oleh manajemen maupun investor membutuhkan laporan keuangan yang andal dan *up to date* sebagai informasi mengenai kinerja perusahaan. Laporan auditor atas laporan keuangan merupakan salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan investor ketika mengambil keputusan investasi. Dalam hal ini, auditor yang berkualitas dapat memberikan informasi yang sangat andal tentang posisi keuangan perusahaan, terutama kelangsungan hidup perusahaan. SPAP-PSA No. 30 atau SAS NO. 59 mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan kemampuan mereka untuk melanjutkan sebagai suatu entitas. Auditor harus memiliki kekukuhan untuk mengungkapkan keprihatinan mengenai kelangsungan hidup *auditee*. Saat menyiapkan laporan audit, auditor harus menyatakan kelangsungan usaha dan memasukkannya dalam opini (Subarkah & Ma'ruf, 2020).

Potensi sektor barang konsumsi tidak serta merta tak tertandingi. Mirae Asset Sekuritas Indonesia memperkirakan pertumbuhan *consumer goods industry* di Indonesia melambat dalam beberapa tahun terakhir dalam studinya yang dipublikasikan pada Jum'at 19 Oktober 2018. Ada beberapa faktor yang

menyebabkan resesi di sektor yang dikenal sebagai *fast-moving consumer goods* (FMCG). Persaingan yang semakin ketat dan ketat antar perusahaan dengan keikutsertaan berbagai merek lokal maupun impor. Selain itu, pertumbuhan daya beli penduduk yang lebih lambat dan pergeseran pilihan konsumen dari FMCG ke Non-FMCG juga memperlambat pertumbuhan industri (Muamar, 2018).

Beberapa fenomena juga terjadi di sektor barang konsumsi, yaitu adanya perusahaan yang delisting karena dianggap tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu perusahaan yang mengalami delisting yaitu perusahaan farmasi taisho, di mana perusahaan mengalami kerugian berturut-turut. Pada Maret 2018 perusahaan mengalami delisting karena perusahaan dianggap tidak memiliki informasi mengenai kelangsungan usaha mereka serta mereka tidak mampu membayar krediturnya. Selain itu, opini mengenai kelangsungan usaha perusahaan diungkapkan oleh auditor dalam tinjauan kelangsungan bisnis, tetapi perusahaan taisho terus beroperasi dengan kerugian (Aziliya, 2018).

Kejadian lain terjadi di PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut dengan penurunan penjualan dan total aset. Menurut laporan keuangan tahunan perusahaan, Laba/Rugi tahun 2017 (31,14) miliar, tahun 2018 (46,39) miliar, dan tahun 2019 (41,67) miliar. Karena masalah ini, LMPI menerima opini *going concern* dari auditor karena keraguan signifikan oleh auditor LMPI tentang mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan selama tiga tahun berturut-turut dari 2017-2019 (Hutagalung & Triyanto, 2021).

Dilihat kembali pada laporan tahunan 2020 pada perusahaan PT. Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) tetap terjadinya penurunan pendapatan dan total aset, walau sudah lebih membaik dari pada tahun sebelumnya. Laba/Rugi pada tahun 2020 sebesar (49,12) miliar. Melihat hal tersebut auditor memberikan kembali perusahaan LMPI, opini audit *going concern*, di mana hal ini membuat perusahaan tersebut mendapat 4 tahun audit *going concern* secara berturut-turut.

Kasus lain juga terjadi pada perusahaan PT. Martina Berto Tbk (MBTO), Di mana perusahaan MBTO juga mengalami kerugian serta penurunan penjualan dan total aset. Menurut laporan keuangan tahunan laba/rugi perusahaan pada tahun 2017 sebesar (24,69) miliar, tahun 2018 sebesar (114,13) miliar, dan tahun 2019 sebesar (66,94) miliar. Walau mengalami kerugian, perusahaan tidak pernah mendapatkan opini audit *going concern*. Yang di mana menurut laporan tahunan, pada tahun 2017-2019 perusahaan terus mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Juga pada tahun 2020 laba/rugi perusahaan tercatat 303,57% lebih besar dari tahun sebelumnya, tepatnya sebesar (203,21) miliar. Dalam hal ini perusahaan tetap mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, di mana hal ini membuat perusahaan tersebut mendapat 4 tahun opini wajar tanpa pengecualian secara berturut-turut.

Menurut Arga & Linda (2007) salah satu faktor perusahaan terancam menerima opini audit *going concern* ialah perusahaan mengalami kerugian serius secara terus menerus. Melihat kerugian yang terjadi pada dua perusahaan, setidaknya ada faktor lain yang membuat LMPI menerima opini audit *going concern* dan perusahaan MBTO tidak menerima. Melihat hal ini diputuskan untuk

dilakukannya penelitian untuk mengetahui pengaruh lainnya tersebut serta melihat adanya kontradiktif antara kedua perusahaan hal ini akan berdampak pada berbagai pihak terutama 2 pihak utama yaitu investor dan auditor. Pada sisi investor, sebelum melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut. Melihat laporan tahunan perusahaan yang mereka ingin investasi dan terlihat bahwa perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*, tentu saja membuat mereka berpikir kembali untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut serta membuat mereka menjadi penasaran mengapa perusahaan tersebut dinilai tidak dapat mempertahankan kelangsungan perusahaannya. Serta pada sisi auditor, profesi mereka dipertaruhkan dikarenakan mereka adalah pihak yang menganalisis dan memberikan opini mereka terhadap laporan keuangan tersebut. Serta mereka yang memberikan opini tentang perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan usaha atau tidaknya dalam periode tertentu.

Penelitian tentang opini audit *going concern* telah dilakukan oleh para peneliti baik di dalam Indonesia maupun di luar negeri dengan menggunakan berbagai variabel. Di antara berbagai variabel independen yang telah diuji sebelumnya, variabel yang akan diuji yaitu *leverage*, komisaris independen, model prediksi kebangkrutan, dan opini audit tahun sebelumnya.

Untuk mengukur kinerja perusahaan bisa menggunakan *leverage* yang menggunakan rasio utang perusahaan pada total aset yang dimiliki. Angka *leverage* yang besar membuat beberapa pihak seperti investor dan lembaga keuangan memiliki keraguan terhadap upaya perusahaan untuk mempertahankan kinerja bisnis. Hal ini terjadi dikarenakan pembiayaan yang lebih ditujukan pada bunga

pinjaman yang lebih tinggi daripada menghasilkan keuntungan yang menempatkan bisnis pada risiko kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2021) dan Putra & Purnamawati (2021) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2019) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Komisaris independen merupakan prinsip yang sama pentingnya dalam tata kelola perusahaan yang dapat menjadikan keadilan sebagai prinsip fundamental bagi beberapa pihak yang sering diabaikan, seperti halnya pemegang saham minoritas, dan pemangku kepentingan yang lainnya. Dewan komisaris juga bertanggung jawab mencegah masalah kelangsungan bisnis termasuk memantau dan menyelesaikan konflik kepentingan di tingkat manajemen, dewan komisaris. Tidak lupa juga pencegahan atas penyalahgunaan atau manipulasi aset dan operasi pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2020) menyatakan komisaris independen memengaruhi penerimaan audit *going concern* secara positif berbeda dengan penelitian Ravyanda et al. (2017) dan Cheisviyanny et al. (2018) yang menyatakan komisaris independen tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Penggunaan model prediksi kebangkrutan lebih akurat daripada pendapat auditor untuk menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan di masa depan. Ketepatan dalam menggunakan model prediksi kebangkrutan jauh lebih tinggi daripada akurasi opini audit yang memiliki rasio 82% yang dianalisis oleh Altman dan McGough (Altman, 1968). Mereka mengusulkan untuk menggunakan model hasil

analisis mereka sebagai alat bagi akuntan menganalisis sebuah perusahaan atas kelangsungan hidup perusahaan, kemudian memberi tahu mereka tentang masalah spesifik yang sulit dideteksi dengan metode audit tradisional. Serta model prediksi kebangkrutan diharapkan memberikan sinyal kepada auditor terhadap suatu masalah tertentu yang sulit dideteksi. Penelitian yang dilakukan Nariman (2017) dan Jamaluddin (2018) dalam hasil analisisnya menyatakan model prediksi kebangkrutan memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* secara negatif, sedangkan Yunus et al. (2020) dalam hasil analisisnya menyatakan model prediksi kebangkrutan tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya menjadi salah satu juga variabel yang digunakan di mana perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* pada periode sebelumnya seharusnya menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk memperoleh berbagai pihak yang bisa mendanai perusahaan dengan tujuan memperbaiki dan menjaga keberlangsungan usaha perusahaan. Opini audit *going concern* yang perusahaan terima terus-menerus mendorong investor untuk memikirkan kembali uang yang akan mereka pakai untuk berinvestasi terhadap perusahaan tersebut serta auditor yang akan mengaudit perusahaan pada periode tahun berjalan akan melihat opini audit yang perusahaan terima pada tahun sebelumnya yang sekiranya akan berpengaruh terhadap opini audit pada periode berjalan. Maka dari itu jika perusahaan tidak segera bergerak untuk memperbaiki masalah ini, auditor yang akan mengaudit perusahaan akan mempertimbangkan keputusan mereka untuk memberikan pendapat mereka yang tidak jauh beda pada tahun berjalan. Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2021) dan Ramadhan &

Sumardjo (2021) mengungkapkan opini audit tahun sebelumnya memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* secara positif, sedangkan Wati et al. (2017) dan Arifah & Nazar (2020) mengungkapkan opini audit tahun sebelumnya tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Pada penelitian yang dilakukan, penulis akan menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan sampel data *perusahaan consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Penggunaan sampel didasarkan dari beberapa fenomena yang terjadi pada tahun penelitian yang dijelaskan sebelumnya, di mana terdapatnya adanya inkonsistensi yang terjadi pada 2 perusahaan manufaktur pada sektor *consumer goods industry* dan melihat dari perbedaan dari berbagai penelitian terdahulu.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini akan menggabungkan variabel Komisaris Independen, *Leverage*, Model Prediksi Kebangkrutan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya untuk membuktikan bahwa variabel-variabel yang digunakan memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Di mana berdasarkan hasil penelitian dari Ravyanda et al. (2017), Nariman (2017), Wati et al. (2017), Jamaluddin (2018), Kurnia & Mella (2018), (Cheisviyanny et al., 2018), Kusumaningrum (2019), Arifah & Nazar (2020), Yunus et al. (2020), Hamid (2020), Halim (2021), Ramadhan & Sumardjo (2021) dan Putra & Purnamawati (2021). Pada penelitian mereka menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan penerimaan opini audit *going concern*, sehingga bisa mengetahui variabel independen lainnya yang

berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Komisaris Independen, Model Prediksi Kebangkrutan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.”

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang di atas menjadi dasar untuk beberapa rumusan masalah pada penelitian, rumusan masalah yang muncul yaitu:

1. Apakah *leverage* terbukti memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah komisaris independen terbukti memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah model prediksi kebangkrutan terbukti memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya terbukti memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Masalah

Rumusan masalah di atas menjadi dasar untuk tujuan masalah pada penelitian, tujuan masalah yang muncul yaitu:

1. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti bahwa *leverage* memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti bahwa komisaris independen memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

3. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti bahwa model prediksi kebangkrutan memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentu pada akhir penelitian nanti, penulis berharap akan bermanfaat secara teoritis maupun praktis, manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat menjadi sumber wawasan yang lebih mendalam terkait dengan pengetahuan audit khususnya secara berkesinambungan, dan sebagai bahan kajian pada penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengapa auditor independen mengeluarkan opini audit *going concern*. Penelitian ini juga harus digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Aspek Praktis

Aplikasi praktis yang dapat diambil dari pengembangan pengetahuan ini adalah:

a. Untuk investor

Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai standar dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada suatu usaha dengan melihat keadaan laporan keuangan dan kelangsungan usaha.

b. Untuk auditor dan kantor akuntan publik

Informasi audit dapat ditambahkan dan diperhitungkan ketika membentuk opini audit mengenai kelangsungan usaha (*going concern*).

c. Untuk perusahaan

Penulis mengharapkan penelitian yang dilakukan dapat digunakan oleh berbagai perusahaan sebagai salah satu bahan penilaian mengenai kelangsungan usaha perusahaan terutama perusahaan manufaktur di industri barang konsumsi dalam mengembangkan kebijakan dan rencana untuk menjaga kelangsungan usaha mereka.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari 5 bab dengan uraian masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan mengenai landasan teori serta beberapa penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai dasar pemikiran dalam penyusunan hipotesis serta kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan mengenai populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan mengenai deskripsi objek penelitian, hasil analisis statistik deskriptif, hasil analisis regresi logistik, hasil uji hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan menguraikan mengenai kesimpulan penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian serta saran untuk berbagai pihak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan gambaran sebuah hubungan antara dua pihak yang memiliki kepentingan mereka masing-masing. Hubungan ini disebut dengan hubungan keagenan yang merupakan sebuah hubungan kontraktual antara agen dan pemilik. Melalui kesepakatan, keputusan, serta kontrak yang telah disetujui antara kedua pihak membuat pemilik memberikan tugas dan tanggung jawab kepada agen. (Jensen & Meckling, 1976)

Hubungan ini tercipta karena pemilik selaku pemilik perusahaan memberikan kontrak kepada manajer selaku agen sembari meminta manajer untuk melaksanakan beberapa pekerjaan yang terjadi pada perusahaan atas nama pemilik yang memiliki wewenang terhadap keputusan final kepada agen. Jika agen dan pemilik yang tertera dalam kontrak berupaya untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri-sendiri, agen mungkin tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemilik. Maka dari itu, untuk menciptakan motivasi bagi agen, pemilik menetapkan kontrak dengan cara mempertimbangkan kepentingan agen dalam kontrak mereka.

Sebagai pemilik perusahaan tentu pemilik selalu ingin mengetahui segala informasi yang terjadi perusahaan, terutama kegiatan yang menyangkut serta dana yang ada pada perusahaan. Agen yang bekerja dan bertanggung jawab atas nama pemilik memberikan laporan berisi informasi-informasi yang diperlukan, di mana pemilik mengevaluasi hasil kinerja agen berdasarkan laporan tersebut. Namun,

seringkali didapatkan bahwa agen melakukan manipulasi terhadap laporan tersebut agar terlihat baik. Hal ini agen lakukan untuk membuat pemilik terlihat senang dan membuat pemilik merasa puas atas kinerja yang dilakukan oleh agen.

Teori keagenan memiliki keterkaitan dengan sifat yang dimiliki oleh manusia. Hal ini telah diteliti Eisenhardt (1989) di mana hasil penelitian mereka mengasumsikan sifat kepentingan pribadi, rasionalitas terbatas, dan penghindaran risiko yang dimiliki manusia memiliki keterkaitan dengan teori keagenan di mana hal ini secara tidak langsung terjadi pada manajer sebagai agen yang cenderung akan bertindak atas tiga asumsi tersebut yang pada akhirnya akan menyebabkan konflik antar agen. Untuk mencegah hal tersebut terjadi tentu diperlukan pihak ketiga yang independen di mana pihak ketiga bertugas untuk melakukan *review* terhadap kinerja yang terjadi pada perusahaan. Pihak ketiga tersebut merupakan auditor dan dengan kehadiran auditor ini membuat laporan keuangan yang disiapkan agen menjadi lebih berkualitas dan andal.

Menurut SPAP (2011) auditor memiliki tanggung jawab untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan dan mengevaluasi apakah terdapat keraguan atas kelangsungan hidup *auditee* dalam laporan audit. Pemilik menerima laporan audit dan menggunakan laporan audit sebagai peringatan dini mengenai kondisi atau kinerja yang terjadi pada perusahaan serta menurut Andrian et al., (2019) auditor ditunjuk oleh pemilik untuk mengevaluasi kinerja manajemen berdasarkan laporan keuangan akhir tahun perusahaan. Auditor akan mengevaluasi dan menilai atas kewajaran informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Selain mengevaluasi dan menilai atas kewajaran informasi, auditor juga

menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Dimana jika terdapat bahwa perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan.

Pihak *principal* akan menunjuk auditor untuk mengevaluasi kinerja manajemen yang didasarkan atas laporan keuangan akhir tahun. Auditor akan menilai kewajaran informasi yang tersaji pada laporan keuangan. Selain dari penilaian wajar atau tidaknya laporan keuangan, auditor akan menilai jalannya kelangsungan usaha. Jika dinilai tidak mampu mempertahankan usahanya, maka auditor akan menerbitkan laporan audit dengan opini audit *going concern*.

Auditor juga tentu mempertimbangkan pengambilan keputusan terhadap pendapat yang akan diberikan mengenai kelangsungan usaha perusahaan di masa depan. Pemilik beserta agen dan pemegang saham memilih auditor yang terpercaya. Auditor yang terpercaya diharapkan melakukan audit terhadap perusahaan dengan kualitas yang terbaik dimana hal ini secara bersamaan diharapkan mengurangi terjadinya asimetri informasi antara agen dan pemilik.

2.1.2 Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan teori yang dikembangkan oleh Brigham & Houston (2010). Menurut mereka teori ini terkait dengan hubungan antara manajer dan berbagai investor. Dimana manajemen memberikan sinyal kepada investor terhadap pandangan mereka mengenai prospek masa depan perusahaan. Secara tidak langsung di dalam perusahaan harus memberikan sinyal keberhasilan atau kegagalannya terhadap berbagai pihak. Juga teori sinyal memberikan interpretasi

mengenai bagaimana sebuah perusahaan harus memberikan sinyal dalam bentuk informasi mengenai aktivitas manajemen dalam mewujudkan kepentingan pemilik guna meningkatkan secara maksimal keuntungan pemilik.

Teori sinyal berfokus pada sebuah informasi, dimana informasi ini merupakan faktor bagi beberapa pengguna seperti halnya investor dan pelaku bisnis. Juga informasi bisa mewakili informasi perusahaan pada masa lalu sekarang dan masa depan, catatan, dan garis besar perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan, dan informasi yang diungkapkan oleh manajer perusahaan adalah untuk investor, kreditur, dan lain-lain. Ini adalah sinyal bagi pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan. Dengan menggunakan informasi ini, mereka menafsirkan dan menganalisisnya sebagai sinyal baik atau buruk. Misalnya, jika laba yang dilaporkan perusahaan meningkat, informasi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik dan dapat diklasifikasikan sebagai sinyal yang baik. Di sisi lain, jika pendapatan yang dilaporkan menurun, ini dianggap sebagai sinyal buruk karena perusahaan dalam kondisi buruk (Mariani & Suryani, 2018).

2.1.3 *Auditing*

Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan kepatuhan antara informasi dan kriteria yang ditetapkan, dimana audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten, sistematis dan ketat oleh pihak yang memiliki independensi. Pihak tersebut menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan atas dasar laporan keuangan, pembukuan serta

dokumen pendukung untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan.

2.1.4 *Going Concern*

Menurut Petronela (2004) menyatakan bahwa audit *going concern* dapat dilakukan dengan mengkaji kondisi internal perusahaan yang tercermin dari profitabilitas, likuiditas, atau reaksi investor terhadap perusahaan. Memprediksi apakah suatu perusahaan akan bangkrut adalah bagian dari keputusan auditor tentang kelangsungan usaha. Jika sebuah perusahaan dinyatakan *valid* berdasarkan model pengambilan keputusan, prediksi ini membantu memastikan opini auditor tentang kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.5 *Opini Audit Going Concern*

Opini yang diungkapkan sebuah auditor untuk menentukan suatu entitas dapat terus berlanjut atau tidaknya disebut opini audit *going concern*. Menurut Arga & Linda (2007) faktor-faktor terhadap dasar terancam atau tidaknya keberlangsungan hidup suatu perusahaan, yaitu:

- a. Perusahaan mengalami kerugian serius secara terus-menerus atau kekurangan model kerja.
- b. Perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi, banjir atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa.
- d. Masalah hukum, tuntutan hukum atau masalah serupa telah muncul yang dapat memengaruhi kemampuan bisnis untuk beroperasi.

Berdasarkan SPAP (2011) PSA 29, paragraf 11 huruf (d) mengungkapkan keraguan yang serius tentang kemampuan suatu bisnis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ini adalah situasi dimana auditor perlu menambahkan paragraf (atas bahas penjelasan lain) pada laporan audit mereka, walaupun tidak memengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini pendapat wajar tanpa pengecualian. Hal-hal berikut ini harus diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit atas kelangsungan usaha:

- a. Jika auditor yakin bahwa terdapat keraguan tentang kemampuan entitas bisnis untuk melanjutkan kelangsungan usahanya selama periode waktu yang wajar, auditor harus memperoleh informasi tentang rencana manajemen yang telah terbukti secara efektif mengurangi dampak dari kondisi tersebut dan peristiwa dan bagaimana mereka menentukan kemungkinan bahwa rencana tersebut benar-benar akan dilaksanakan.
- b. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk memitigasi dampak situasi atau peristiwa tersebut terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor akan mempertahankan opini tidak memberikan pendapatnya.
- c. Jika manajemen memiliki rencana untuk meminimalkan dampak dari kondisi dan peristiwa di atas, auditor akan menentukan validitas rencana tersebut (atas pertimbangannya).
 - a. Jika rencana tersebut tidak efektif maka auditor dapat mengeluarkan opini tidak memberikan pendapat.

- b. Jika rencana tersebut berhasil dan *auditee* mengungkapkan rencana tersebut dalam laporannya, auditor dapat mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian beserta penjelasan dengan penekanan pada paragraf.
- d. Jika rencana dinilai valid, tetapi klien tidak mengungkapkannya pada catatan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, auditor dapat mengeluarkan opini pendapat tidak wajar.

2.1.6 Leverage

Leverage adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah uang yang diperoleh perusahaan dari hutang kepada krediturnya. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh rasio beban utang yang tinggi. Oleh karena itu, rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menciptakan ketidakpastian tentang kelangsungan hidup perusahaan di masa depan, karena sebagian dana yang diterima perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan operasional. menurun. Dengan demikian, hal ini dapat mengakibatkan perusahaan lebih mungkin untuk memperoleh opini auditor tentang kelangsungan usahanya (Rudyawan & Badera, 2009).

Menurut Putra & Purnamawati (2021) tujuan *leverage* adalah untuk menggunakan aset atau dana dengan biaya tetap dan meningkatkan dan memaksimalkan kekayaan perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage*, semakin besar penerimaan dana yang digunakan untuk membiayai utang sehingga semakin sedikit dana untuk kegiatan operasional; sehingga menimbulkan keraguan

dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Perusahaan yang baik harus memiliki struktur modal yang lebih besar dari hutang. Secara khusus, membiayai bisnis dengan utang dapat meningkatkan kinerja bisnis karena arus kas perusahaan yang tinggi. Brigham & Houston (2010) juga menunjukkan bahwa *leverage* memiliki tiga efek:

- a. Penggalangan dana melalui utang, pemegang saham dapat mengendalikan bisnis dengan investasi ekuitas terbatas.
- b. Kreditur melihat ekuitas atau dana yang disediakan pemilik sebagai margin keamanan. Dengan demikian, semakin tinggi proporsi total modal yang disediakan oleh pemegang saham, semakin rendah risiko yang harus ditanggung kreditur.
- c. Jika hasil yang diperoleh dari aset perusahaan lebih tinggi daripada tingkat bunga yang dibayarkan, maka penggunaan utang akan memperbesar pengembalian atas ekuitas.

2.1.7 Komisaris Independen

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2015) komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan serta menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014) komisaris independen harus memenuhi persyaratan sesuai dengan yang tertera dalam peraturan tentang pembentukan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, yaitu bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan atau mengawasi

kegiatan perusahaan tercatat dalam waktu 6 bulan terakhir, kecuali diangkat kembali sebagai komisaris independen perusahaan selama periode berikutnya, tidak mempunyai saham secara langsung maupun tidak langsung pada perusahaan, tidak mempunyai hubungan dengan perusahaan lain, tidak mempunyai hubungan usaha baik secara langsung maupun tidak langsung dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi maupun pemegang saham utama pada perusahaan, dan komisaris independen dinominasikan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2014) perusahaan harus memenuhi persyaratan sesuai dengan yang tertera dalam peraturan yang berlaku di antaranya yaitu apabila perusahaan memiliki 2 orang anggota dewan komisaris, satu di antaranya merupakan komisaris independen serta apabila perusahaan memiliki lebih dari 2 anggota dewan komisaris, setidaknya 30% dari jumlah seluruh anggota merupakan komisaris independen.

Menurut Cheisviyanny et al. (2018) Adapun persyaratan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang harus dipenuhi untuk komisaris independen adalah harus kompeten dan memiliki integritas untuk memantau manajemen dan memberikan nasihat kepada dewan komisaris, tidak menggunakan perusahaan untuk kepentingan pribadi, keluarga, atau bisnis, memahami dan menaati peraturan yang terkait dengan tanggung jawabnya, memahami dan melaksanakan peraturan GCG (*Good Corporate Governance*), salah satu komisaris independen berlatar belakang akuntansi atau keuangan, susunan komisaris independen dapat mengambil keputusan secara efektif, dan memahami tentang kegiatan dan proses bisnis perusahaan

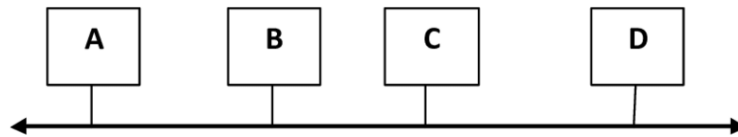
Komisaris independen juga memiliki beberapa tugas lainnya yaitu untuk mencegah timbulnya masalah yang berkelanjutan yaitu pemantauan atas penggunaan penjualan aset, investasi maupun dana perusahaan, penyelesaian konflik kepentingan antara anggota dewan komisaris, manajemen maupun dewan direksi serta pemantauan terhadap tindakan kecurangan yang terjadi pada perusahaan seperti halnya korupsi ataupun manipulasi serta tugas komisaris independen yang lainnya untuk memastikan transparansi dan pengungkapan laporan keuangan dan untuk memantau kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Sihombing & Kristanto, 2014)

2.1.8 Model Prediksi Kebangkrutan

Menurut Putra & Purnamawati (2021) pada tahun 1968, Altman membuat model analisis Z-Score, model persamaan untuk memprediksi kondisi masa depan perusahaan, apakah dalam kondisi baik atau bangkrut. Model prediksi Z-score dapat menjadi alat yang efektif bagi auditor dalam mempertimbangkan pendapat mereka. Peneliti Altman (1968) menyatakan penggunaan model prediksi kebangkrutan akan lebih akurat daripada penilaian auditor yang menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan di masa depan dengan tingkat akurasi 82%. Model Prediksi Kebangkrutan juga direkomendasikan untuk dipakai oleh auditor untuk mempertimbangkan dan mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha mereka dimana auditor bisa melihat masalah spesifik yang sulit terdeteksi dengan prosedur audit tradisional (Muhammadiyah, 2013) Berikut adalah kerangka waktu untuk urutan perusahaan yang mengalami kebangkrutan.

Gambar 2.1

Tahapan Perusahaan akan mengalami atau tidaknya kebangkrutan



Sumber: Muhammadiyah (2013)

Keterangan:

A = Akhir tahun

B = Tanggal laporan audit

C = Masuk ke dalam kebangkrutan atau tidak

D = Penyelesaian kebangkrutan

Berdasarkan gambar tersebut bisa dilihat sebuah perusahaan termasuk dalam golongan perusahaan yang pailit atau tidak di mana hal ini diikuti oleh periode reorganisasi yang terjadi di antara titik C dan titik D. Dalam periode tersebut dapat diperpanjang sampai tahun anggaran selanjutnya. Periode ini nantinya akan berakhir dengan dikeluarkannya keputusan dari perusahaan untuk melikuidasi atau melakukan reorganisasi terhadap perusahaan (Muhammadiyah, 2013). Altman (1968) menyatakan sebuah perusahaan dengan rasio profitabilitas dan solvabilitas yang rendah kemungkinan kebangkrutan akan lebih besar terjadi pada perusahaan tersebut serta altman berusaha mengembangkan model prediktif menggunakan puluhan rasio keuangan yang dikelompokkan menjadi 5 bagian rasio: rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio uji pasar dan rasio aktivitas.

$$Z = 1.2Z_1 + 1.4Z_2 + 3.3Z_3 + 0.6Z_4 + 0.999Z_5$$

Keterangan:

$Z_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z_4 = \text{market capitalization} / \text{book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Z-score merupakan angka atau simbol dari hasil analisis dengan menggunakan Altman Model. Nilai Z-Score bisa menjelaskan kemungkinan terjadinya kebangkrutan terjadi pada suatu perusahaan. Nilai Z-Score juga menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Nilai Z-score lebih kecil atau sama dengan 1,81 ($Z\text{-score} \leq 1,81$), yang berarti perusahaan berada dalam kesulitan keuangan dengan risiko tinggi.
- a. Nilai Z-score antara 1,81 dan 2,99 ($1,81 > Z\text{-score} > 2,99$) menjelaskan posisi perusahaan dalam kondisi abu-abu. Ketika perusahaan dalam kondisi abu-abu, diharapkan perusahaan dengan cepat mendeteksi permasalahan keuangan yang terjadi sebelum perusahaan perlahan-lahan mendekati kondisi kebangkrutan. Pada kondisi ini, manajer sebagai agen dipertanyakan kemampuannya dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi pada perusahaan.
- b. Nilai Z-Score di atas 2,99 ($Z\text{-score} > 2,99$) menjelaskan posisi perusahaan dalam kondisi yang sangatlah sehat dan diprediksi jauh dari yang namanya kebangkrutan.

Model yang dikembangkan oleh Altman telah direvisi. Revisi Altman merupakan penyesuaian agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya berlaku

untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tetapi juga untuk perusahaan swasta, termasuk bank dan lembaga keuangan. Model lama telah diperbarui dengan salah satu variabel yang digunakan (Altman, 1984), sehingga terlihat seperti ini:

$$Z = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Keterangan:

$Z_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Dengan rumus Z-score, area ambang batas adalah 2,90 dan 1,23. Artinya, perusahaan dengan skala Z lebih besar dari 2,90 tergolong sehat, sedangkan perusahaan dengan skor kurang dari 1,23 tergolong berpotensi bangkrut. Juga, skor antara 1,23 dan 2,90 selalu dianggap sebagai area abu-abu. Kelima rasio ini digunakan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan perusahaan. Kemudian penjelasan mengenai Z_1 sampai Z_5 sebagai berikut:

- a. Z_1 pada dasarnya mengukur kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban jangka pendek pada perusahaan.
- b. Z_2 pada dasarnya mengukur himpunan keuntungan selama kegiatan perusahaan. Lamanya berdiri perusahaan memengaruhi hal ini, dikarenakan semakin lama perusahaan beroperasi semakin mudah untuk mengakumulasikan laba ditahan. Ini mengarah pada fakta bahwa

perusahaan yang masih relatif stabil secara keseluruhan berkinerja buruk, kecuali perusahaan yang memiliki keuntungan sangat tinggi di masa-masa awal *startup*.

- c. Z_3 pada dasarnya mengukur bagaimana perusahaan mendapatkan keuntungan dari aset yang telah digunakan. Z_3 merupakan kunci yang memengaruhi model ini. Terdapat banyaknya parameter yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi masalah profitabilitas perusahaan meliputi peningkatan piutang, kerugian berkelanjutan selama beberapa kuartal, peningkatan persediaan, penurunan penjualan, piutang tertunda, penurunan kepercayaan pada perusahaan, dan kesediaan untuk menyediakan transaksi kredit kepada konsumen yang tidak mampu membayar tepat waktu.
- d. Z_4 pada dasarnya mengukur modal yang merupakan kombinasi dari saham preferen beserta nilai pasar modal biasa dibagi dengan kombinasi utang jangka panjang dan jangka pendek.
- e. Z_5 pada dasarnya mengukur kemampuan manajemen untuk menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan

2.1.9 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Menurut Ramadhan & Sumardjo (2021) Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diperoleh badan usaha pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Badan usaha yang telah menerima opini audit *going concern* dalam satu tahun terakhir diasumsikan memiliki masalah dalam menjaga keberlangsungan usahanya, sehingga memungkinkan auditor untuk

kembali pada opini audit *going concern* pada tahun berjalan Opini audit *going concern* tahun sebelumnya menjadi pertimbangan penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* periode berikutnya.

Menurut Zulfikar & Syafruddin (2013), ada hubungan antara opini audit tahun sebelumnya dengan teori keagenan. Di mana jika agen dan *principal* memiliki tujuan yang berbeda, kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dan hal ini akan tetap berlangsung pada tahun-tahun berikutnya. Sehubungan dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen memiliki tanggung jawab atas kelangsungan hidup perusahaan *principal*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Dependen	Independen		
1	Ravyanda et al. (2017)	Penerimaan opini audit asumsi <i>going concern</i>	Komisaris independen, dan kepemilikan institusional	Regresi logistik	Komisaris independen, komite audit, komposisi dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit asumsi <i>going concern</i> .
2	Nariman (2017)	Opini audit <i>going concern</i>	Pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan,	Regresi logistik	Pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor tidak

			prediksi kebangkrutan dan reputasi auditor		berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan prediksi kebangkrutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
3	Wati et al. (2017)	Opini audit <i>going concern</i> dengan kondisi keuangan sebagai variabel moderating	Ukuran KAP dan opini audit tahun sebelumnya	Regresi logistik	Ukuran KAP berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
4	Jamaludin (2018)	<i>Going concern opinion</i>	<i>Financial Distress and Disclosure</i>	<i>Logistic Regression</i>	<i>Financial Distress and Disclosure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>going concern opinion</i> .
5	Cheisvianny et al. (2018)	<i>Going Concern</i>	<i>Audit Committee and Independent commissioners</i>	<i>Qualitative descriptive approach</i>	<i>Audit Committee and Independent commissioner</i> tidak berpengaruh terhadap <i>going concern</i>
6	Kusumaningrum (2019)	Penerimaan opini audit	Ukuran perusahaan, likuiditas, dan <i>leverage</i>	Regresi logistik	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap

		<i>going concern</i>			penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
7	Arifah & Nazar (2020)	Pemberian opini audit <i>going concern</i>	Kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen.	Regresi Logistik	Kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> .
8	Yunus et al. (2020)	Opini audit <i>going concern</i>	Prediksi kebangkrutan model altman z-score, reputasi auditor, dan <i>opinion shopping</i>	Regresi logistik	Prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> sedangkan reputasi auditor dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
9	Hamid (2020)	Opini audit <i>going concern</i>	Kualitas audit, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, komite audit	Regresi logistik	Kualitas audit, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan

					dewan komisaris independen dan kepemilikan institusi berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
10	Putra & Purnawati (2021)	<i>Acceptance of Going Concern Audit Opinion</i>	<i>Audit Tenure, Audit Delay, Company Growth, Profitability, Leverage, and Financial Difficulties</i>	<i>Logistic Regression</i>	<i>Audit tenure, audit delay, growth, and financial difficulties tidak berpengaruh terhadap acceptance of going concern audit opinion sedangkan leverage berpengaruh positif terhadap the going concern audit opinion acceptance.</i>
11	Ramadhan & Sumardjito (2021)	<i>Going concern audit opinion</i>	<i>Previous Years Audit Opinions, Profitability, Audit Tenure, and Quality Control System</i>	<i>Logistic Regression</i>	<i>Previous years audit opinions and profitability berpengaruh terhadap going concern audit opinion, sedangkan audit tenure and quality control system tidak berpengaruh terhadap going concern audit opinion.</i>
12	Halim (2021)	Opini audit <i>going concern</i>	<i>Leverage, opini audit tahun sebelumnya,</i>	Regresi logistik	<i>Leverage dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit</i>

dan ukuran
perusahaan

going concern
sedangkan
pertumbuhan
perusahaan dan
ukuran perusahaan
tidak berpengaruh
signifikan terhadap
opini audit *going
concern*.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Leverage merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah uang yang diperoleh perusahaan dari hutang kepada krediturnya. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rasio kewajiban terhadap total aset. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kesehatan keuangan perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi cenderung memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat serta menyebabkan keraguan mengenai keberlangsungan perusahaan. Secara tidak langsung kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* akan meningkat.

Hal tersebut didukung oleh Halim (2021) menunjukkan perusahaan yang mempunyai beban utang yang besar menimbulkan biaya bunga yang membuat keuntungan mengalami penurunan. Jika perusahaan tidak mempunyai rencana untuk memperbaiki risiko keuangan yang terjadi, hal ini bisa membuat laba perusahaan mengalami penurunan serta didukung oleh Putra & Purnamawati (2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* merupakan representasi dari penggunaan

hutang dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin besar rasio *leverage*, semakin besar pendapatan perusahaan digunakan untuk melunasi hutangnya; akibatnya pendapatan perusahaan untuk kegiatan operasional akan menurun. Akibatnya, ada keraguan tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan. Auditor akan cenderung memberikan opini *going concern* jika *leverage* perusahaan semakin besar Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengambil hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Menurut teori keagenan masalah yang terjadi antara manajemen dan pemilik timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak, oleh karena itu diperlukan pengawasan dari pihak independen. Pihak independen yang dimaksud ialah komisaris independen yang mengawasi manajemen untuk melakukan pekerjaannya sesuai dengan kehendak pemilik serta manajemen juga diawasi oleh komisaris independen untuk tidak melakukan tindakan kecurangan yang dapat merugikan berbagai pihak seperti halnya pemilik perusahaan, pemegang saham utama maupun minoritas. Komisaris independen telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, apabila dewan komisaris pada perusahaan lebih dari 2 anggota, jumlah komisaris independen wajib 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Dengan persentase yang lebih besar, komisaris independen memiliki peluang yang tinggi untuk melakukan

pengawasan yang lebih baik di mana laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen diharapkan lebih berkualitas sehingga ketika auditor melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan tersebut, perusahaan akan menerima opini wajar tanpa pengecualian serta tidak adanya opini audit mengenai keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan.

Hal tersebut didukung oleh Hamid (2020) yang menyatakan komisaris independen memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* secara positif. Dengan fungsi pengawasan yang dikelola perusahaan, dewan komisaris memastikan transparansi, keterbukaan serta kepatuhan terhadap peraturan yang diterapkan dan prinsip akuntansi saat ini, sehingga diharapkan kinerja manajer pada bagian keuangan menjadi lebih baik lagi serta proporsi komisaris independen yang lebih tinggi membuktikan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang lebih besar mengenai efektivitas pengawasan dan manajemen perusahaan, sehingga auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap *auditee*. Berdasarkan uraian atas, maka peneliti akan mengambil hipotesis sebagai berikut:

H₂: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.3 Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Model prediksi kebangkrutan merupakan model prediksi dengan akurasi 82% yang dikemukakan oleh Altman (1968). Selama ini model prediktif yang dikembangkan oleh kedua peneliti tersebut digunakan sebagai alat bagi auditor untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan. Melalui model

prediksi kebangkrutan, bisa terlihat kondisi beberapa rasio keuangan perusahaan yang dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik atau buruk. Jika perusahaan mendapatkan hasil nilai z-score kurang dari 1,23 berarti kondisi keuangan pada perusahaan tersebut terbilang sulit dengan risiko yang tinggi, seperti arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar pada perjanjian utang. Hal ini akan memengaruhi perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Nariman (2017) yang menyatakan perusahaan yang memiliki kondisi perusahaan yang buruk dan pada kondisi terancam bangkrut mendapatkan peluang yang tinggi terhadap opini audit *going concern* yang akan diberikan auditor saat melakukan audit nantinya serta penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki hasil z-score yang rendah atau bisa dikatakan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau memiliki potensi kebangkrutan sekiranya akan menerima opini audit *going concern* atas keraguan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengambil hipotesis sebagai berikut:

H₃: Model Prediksi Kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

2.3.4 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit tahun sebelumnya akan menjadi pertimbangan bagi auditor yang melakukan audit pada *auditee* untuk memberikan opini audit *going concern* pada

tahun berjalan. Pertimbangan tersebut bisa dilihat dari situasi-situasi atau permasalahan yang terjadi pada *auditee* seperti halnya turunya harga saham, tidak mendapatkan kreditur untuk meminjamkan pinjaman, stakeholder memiliki keraguan terhadap kinerja dan keberlangsungan perusahaan serta ketika perusahaan tidak memiliki rencana dalam memperbaiki kondisi keuangan yang terbukti tidak sehat, kemungkinan besar *auditee* akan menerima kembali opini audit *going concern* seperti tahun sebelumnya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Halim (2021) menyatakan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya membuat auditor yang melakukan audit pada tahun berjalan mempertimbangkan kembali untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan serta penelitian yang dilakukan Ramadhan & Sumardjo (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* dari auditor pada tahun sebelumnya dianggap mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga memungkinkan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* lagi pada tahun berjalan. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya merupakan bahan penting sebagai bahan pertimbangan auditor dalam menerbitkan kembali opini audit *going concern* periode berikutnya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengambil hipotesis sebagai berikut:

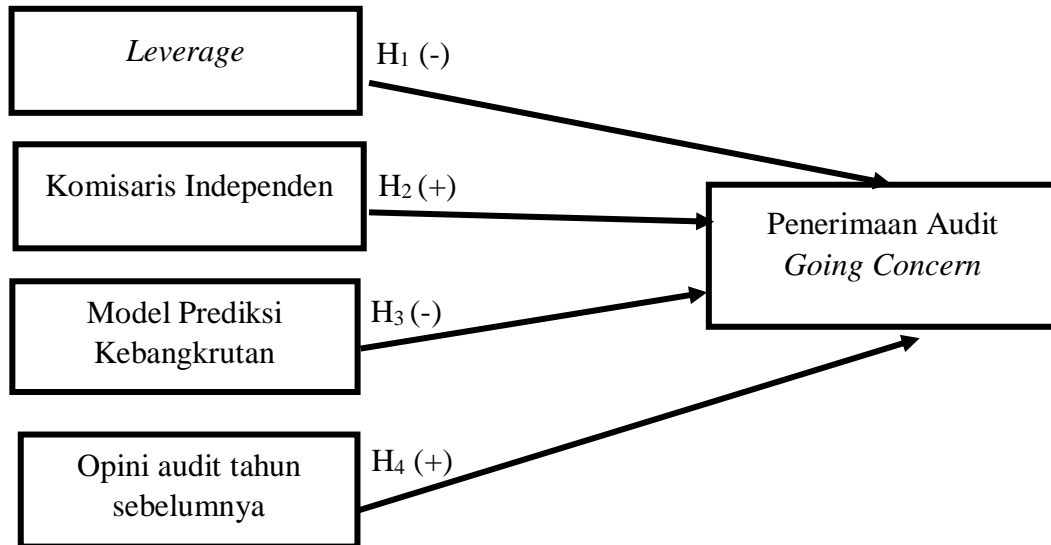
H₄: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4 Kerangka Penelitian

Berikut adalah kerangka penelitian untuk penelitian ini:

Gambar 2.2

Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017) populasi merupakan wilayah abstraksi terdiri dari subjek atau objek yang memiliki keunikan tersendiri di mana ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang go publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 66 perusahaan.

3.1.2 Sampel

Dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* yaitu metode dengan pengambilan sampel yang berdasarkan pada kriteria tertentu. *Purposive sampling* adalah non-random sampling di mana peneliti menetapkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan peneliti dan menentukan sampel untuk lebih mewakili data yang diperoleh. Oleh karena itu, kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020.
- b. Perusahaan tidak delisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020.

- c. Perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut selama periode 2016-2020 pada Bursa Efek Indonesia.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini memperoleh data yang akan digunakan menggunakan metode kepustakaan. Metode kepustakaan menggunakan buku referensi atau dokumen-dokumen yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang ditentukan sebagai dasar dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atas dasar mendapatkan teori yang dibutuhkan dan relevan dengan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, menurut Sugiyono (2017), data sekunder adalah sumber data yang diperoleh oleh pihak lain, di mana peneliti mengumpulkan data secara tidak langsung diperoleh oleh peneliti melalui berbagai cara, seperti halnya perantara dari orang lain atau beberapa dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan merupakan laporan keuangan yang telah di audit dan laporan tahunan yang sudah dipublish oleh perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 dan data tersebut bisa diakses secara langsung pada website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) <https://www.idx.co.id/>

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang hasilnya memiliki ketergantungan dengan variabel lainnya seperti variabel independen. Variabel independen

merupakan variabel yang memiliki nilai yang memengaruhi variabel dependen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Y). Kemudian variabel independen pada penelitian ini yaitu *Leverage* (X₁), Komisaris Independen (X₂), Model Prediksi Kebangkrutan (X₃), dan Opini Audit Tahun Sebelumnya (X₄).

3.3.1 Opini audit *going concern* (Y)

Penerimaan opini audit *going concern* merupakan salah satu opini modifikasi diterima oleh perusahaan dari auditor yang telah melakukan auditing terhadap perusahaan tersebut. Penyebab perusahaan menerima opini audit *going concern* dikarenakan adanya keraguan keberlangsungan perusahaan dalam menjalankan usaha mereka. Hal ini berkaitan dengan teori sinyal di mana informasi yang diperoleh dari adanya opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan membuat berbagai pihak yang memakai laporan keuangan perusahaan tersebut mempertimbangkan keputusan mereka dengan seksama terutama investor yang ingin melakukan investasi terhadap perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan variabel *dummy* dengan menggunakan kode 0 dan 1. Di mana perusahaan yang memiliki opini audit *going concern* pada periode tersebut akan diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak memiliki opini audit *going concern* pada periode tersebut akan diberi kode 0.

3.3.2 *Leverage* (X₁)

Kebanyakan perusahaan membutuhkan pembiayaan atau dana berjangka panjang untuk tetap menjalankan aktivitas operasinya. Pembiayaan atau dana tersebut berasal dari kreditur. Melihat hal ini variabel *leverage* akan menggunakan

rasio *debt to asset* di mana perusahaan yang menerima dana pinjaman berjangka panjang oleh kreditur harus mempunyai rancangan dan perencanaan yang matang untuk membayar pinjaman tersebut menggunakan keuntungan yang didapatkan dari pengelolaan aktiva yang ada pada perusahaan. Jika nilai rasio utang terhadap aset tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan dinilai buruk karena perusahaan memfokuskan pendapatan dari pengelolaan aktiva mereka untuk membayar kewajiban mereka dibandingkan memfokuskan pada pembiayaan operasional dan asset perusahaan (Halim, 2021).

$$\text{Debt to assets ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

3.3.3 Komisaris Independen (X₂)

Berdasarkan Pasal 21 ayat (2) POJK 33/2014, anggota komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pihak direksi dan saham pengendali. Anggota komisaris independen juga tidak memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan lain di mana hal ini dapat memengaruhi kedudukan independensi yang dimiliki oleh komisaris independen. Merujuk Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, apabila dewan komisaris pada perusahaan lebih dari 2 anggota, jumlah komisaris independen wajib 30%. Berkat peraturan ini, penelitian ini menggunakan rumus pengukuran proporsi komisaris independen dari Arifah & Nazar (2020), sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota komisaris}} \times 100\%$$

3.3.4 Model Prediksi Kebangkrutan (X₃)

Model prediksi kebangkrutan, yang dikenal sebagai Z-Score, adalah formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan selama periode waktu sebelum kebangkrutan. Variabel ini diukur dengan menggunakan model Altman yang telah direvisi. Model yang dikembangkan sebelumnya direvisi dengan tujuan untuk dapat digunakan pada perusahaan selain perusahaan manufaktur (Altman, 1984). Model Altman yang direvisi adalah:

$$Z = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

Keterangan:

$Z_1 = \text{working capital} / \text{total assets}.$

$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}.$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}.$

$Z_4 = \text{market capitalization} / \text{book value of debt}.$

$Z_5 = \text{sales} / \text{total assets}.$

3.3.5 Opini Audit Tahun Sebelumnya (X₄)

Kinerja perusahaan pada tahun berjalan tidak lepas dari kinerja perusahaan yang telah terjadi pada tahun sebelumnya di mana jika pada tahun sebelumnya tercatat bahwa kinerja perusahaan terbilang buruk dan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* atas keraguan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Maka perusahaan terutama manajemen harus membuat rencana, pertimbangan yang tepat untuk memperbaiki permasalahan yang dihadapi untuk terhindar dari hasil kinerja yang buruk dan mendapatkan opini audit *going*

concern kembali dari auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan pada tahun berjalan. Dalam penelitian ini variabel opini audit tahun sebelumnya akan menggunakan variabel *dummy* sebagai pengukur variabel tersebut. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya mendapatkan kode 1 dan perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya mendapatkan kode 0.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data berdasarkan mean, standar deviasi, varians, maksimum, minimum, jumlah, rentang, kurtosis dan distribusi skewness yang dapat diukur. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan data yang dikumpulkan tanpa menarik kesimpulan yang berlaku untuk umum.

3.4.2 Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk membuktikan adanya keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen. Pengujian regresi logistik digunakan apabila variabel dependennya bersifat *dummy* dan variabel bebasnya terdapat kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal) dan ketika menggunakan teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi pada variabel bebasnya (Ghozali, 2018). Variabel independen *leverage*, komisaris independen, model prediksi kebangkrutan, dan opini audit tahun sebelumnya akan diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen

penerimaan opini audit *going concern*. Model regresi logistik yang diformulasikan untuk menguji pengaruh tersebut adalah:

$$\text{OAGC} = \alpha + \beta_1\text{DAR} + \beta_2\text{KOMIND} + \beta_3\text{ZSCORE} + \beta_4\text{OATS} + e$$

Keterangan:

OAGC : Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

α : Konstanta

DAR : *Leverage*

KOMIND : Komisaris Independen

ZSCORE : Model Prediksi Kebangkrutan

OATS : Opini Audit Tahun Sebelumnya

e : *Error*

3.4.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan Uji *Goodness of Fit* oleh *Hosmer* dan *Lemeshow* yang diukur pada *Chi-Square*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5%. Hipotesis untuk mengevaluasi layaknya model regresi adalah:

- a. H_0 : Tidak adanya disimilaritas model dengan data.
- b. H_a : Ada disimilaritas antara model dengan data.

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan terhadap model dan nilai yang diamati. H_0 dapat diterima jika Sig. lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasi (Ghozali, 2018).

3.4.2.2 Uji Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Tes ini digunakan untuk mengevaluasi apakah model yang secara dihipotesis apakah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit atau tidaknya, seperti ini:

H₀: Model yang dihipotesiskan terbukti fit dengan data.

H_a: Model yang dihipotesiskan terbukti tidak fit dengan data.

Dari hipotesis di atas, agar model sesuai dengan data berarti H₀ harus diterima. *Likelihood* menjadi dasar atas statistik yang penelitian ini gunakan. Model yang diformulasikan menghasilkan *Likelihood L*, di mana hal tersebut merupakan kemungkinan bahwasanya model mendeskripsikan data yang di input. Dalam SPSS model yang dihipotesiskan terbukti fit dengan data terlihat dengan adanya pengurangan nilai pada -2 LogL awal dengan -2 LogL akhir pada langkah selanjutnya (Ghozali, 2018).

3.4.2.3 Uji Koefisiensi Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan mengukur daya penjelas dari variabel terkait yang digunakan dalam penelitian variabel bebas. Pengujian ini dilakukan dengan melihat koefisien determinan yaitu $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika hasil koefisien determinasi nantinya mendekati 0 berarti variabel independen yang digunakan untuk menggambarkan variabel terkait terbilang buruk sebaliknya jika hasil koefisien determinasi nantinya mendekati 1 berarti variabel independen yang digunakan untuk menggambarkan variabel terkait terbilang lengkap (Ghozali, 2018).

3.4.2.4 Tabel Klasifikasi

Pada tabel klasifikasi akan menampilkan perhitungan perkiraan atau prediksi terhadap data yang benar dan yang salah, serta hasil nantinya menunjukkan seberapa besar ketepatan model penelitian ini menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi.

3.4.3 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian model regresi logistik bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terkait. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti ini akan menjalankan uji parsial atau uji-t untuk memastikan bahwa parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diharapkan untuk mengevaluasi persamaan atau model regresi berganda adalah benar. Tes ini dilakukan dengan menggunakan tes *wald*. Pada uji *wald*, statistik yang diuji adalah statistik *wald* yang terdistribusi dalam bentuk chi-kuadrat, untuk menentukan hipotesis dalam uji *wald* bisa melihat dari nilai probabilitas yang keluar dari hasil output yang didapatkan. Aturan keputusan berdasarkan nilai probabilitas dibagi menjadi dua yaitu, H_0 ditolak jika taraf signifikansi melebihi 0,05 dan H_0 diterima jika kurang dari 0,05.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, komisaris independen, model prediksi kebangkrutan, dan opini audit tahun sebelumnya pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

Dengan menggunakan metode kepustakaan data-data yang telah didapatkan mulai diolah dengan menggunakan *software microsoft excel*, kemudian data yang sudah diolah masuk ke dalam tahapan analisis. Untuk melakukan pengujian regresi logistik penelitian ini akan menggunakan *software SPSS version 26*. Tahapan analisis mulai diproses dengan memasukkan data variabel-variabel yang telah diolah sebelumnya kemudian melalui *software SPSS* menghasilkan hasil atau output sesuai dengan metode analisis data yang telah ditentukan serta untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini akan digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1
Proses Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020	66
2	Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer goods industry</i> yang mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020	-2
3	Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer goods industry</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut selama periode 2016-2020 pada Bursa Efek Indonesia	-26
Total perusahaan sampel		38
Periode Penelitian		5 tahun
Jumlah Sampel		190

Sumber: Data diolah, 2022

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran data secara umum atas variabel yang sedang diteliti. Analisis univariat akan digunakan untuk menganalisis variabel dependen penerimaan opini audit *going concern* dan variabel independen opini audit tahun sebelumnya karena kedua variabel tersebut diukur menggunakan variabel *dummy* sedangkan analisis statistik deskriptif akan digunakan untuk menganalisis variabel independen *leverage*, komisaris independen

dan model prediksi kebangkrutan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, *mean* dan standar deviasi.

Tabel 4.2
Analisis Univariat
OAGC

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Non-Going Concern</i>	182	95.8	95.8	95.8
<i>Going-Concern</i>	8	4.2	4.2	100
Total	190	100	100	

Sumber: Output SPSS, data diolah oleh peneliti 2022

Berdasarkan tabel hasil analisis univariat di atas menunjukkan bahwa pada variabel penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan bahwa 182 perusahaan menerima *non-going concern* sedangkan perusahaan yang menerima *going concern* berjumlah 8 perusahaan atau sebesar 4,2% persentase dari total 190 perusahaan. Melihat hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan sektor *consumer goods industry* pada periode 2016-2020 memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya.

OATS

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Non-Going Concern</i>	184	96.8	96.8	96.8
<i>Going-Concern</i>	6	3.2	3.2	100
Total	190	100	100	

Sumber: Output SPSS, data diolah oleh peneliti 2022

Berdasarkan tabel hasil analisis univariat di atas menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan bahwa 184 perusahaan menerima *non-going concern* pada tahun sebelumnya sedangkan perusahaan yang menerima *going concern* pada tahun sebelumnya berjumlah 6 perusahaan atau sebesar 3,2% dari total 190 perusahaan. Melihat hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan sektor *consumer goods industry* pada periode 2015-2019 memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Tabel 4. 3

Analisis Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
DAR	190	.06	2.90	.4269	.27275
KOMIND	190	.00	1.00	.4299	.13974
ZSCORE	190	-3.91	7.01	2.7382	1.53382
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Output SPSS, data diolah oleh peneliti 2022

Berdasarkan tabel hasil uji analisis statistik deskriptif di atas, N merupakan jumlah banyaknya sampel yang dianalisis di mana tertera pada tabel di atas berjumlah 190 sampel. Nilai terendah pada setiap variabel bisa melihat pada bagian minimum, nilai tertinggi pada setiap variabel bisa melihat pada bagian maximum dan nilai rata-rata pada setiap variabel bisa melihat pada bagian mean.

- a. Nilai minimum yang dimiliki variabel independen *leverage* sebesar 0,06 dari jumlah 190 sampel. Nilai terendah dimiliki oleh PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 2.90 dari 190 sampel, dimiliki oleh PT. FKS Food Sejahtera Tbk (AISA). Nilai rata-rata (mean) adalah 0.4269

dengan standar deviasi nya 0.27275. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibanding dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai mean merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data dan penyebaran data bisa dibilang merata.

- b. Nilai minimum yang dimiliki variabel independen komisaris independen sebesar 0 dari jumlah 190 sampel. Nilai terendah dimiliki oleh PT. FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun 2018. Nilai maksimum sebesar 1 dari 190 sampel, yang dimiliki oleh PT. Bentoel Internasional Tbk (RMBA) pada tahun 2020. Nilai rata-rata (mean) adalah 0.4229 dengan nilai standar deviasinya 0.13974. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibanding dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai mean merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data dan penyebaran data bisa dibilang merata.
- c. Nilai minimum yang dimiliki variabel independen model prediksi kebangkrutan sebesar -3,91 dari jumlah 190 sampel. Nilai terendah dimiliki oleh PT. FKS Food Sejahtera (AISA) pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 7,01 dari 190 sampel, dimiliki oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO). Nilai rata-rata (mean) adalah 2.7382 dengan standar deviasi nya 1.53382. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dalam sampel penelitian ini memiliki nilai Z-Score sebesar 2.73 dan diklasifikasikan sebagai perusahaan dalam kondisi *gray area* atau tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami kebangkrutan. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibanding dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai mean merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data dan penyebaran data bisa dibilang merata.

4.3 Analisis Regresi Logistik

4.3.1 Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit)

Untuk melakukan analisis regresi logistik langkah pertama yaitu dengan menguji validitas dari model regresi yang telah diformulasikan. Untuk melihat validitas dari model dilakukannya validitas model. Validitas model regresi dinilai dengan menggunakan *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*.

Tabel 4.4

Pengujian Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

<i>Step</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	5.069	8	.750

Sumber: Output SPSS, data diolah oleh peneliti 2022

Berdasarkan tabel di atas bisa dilihat bahwa nilai *chi-square* yang didapatkan sebesar 5,069. H_0 diterima karena nilai signifikansi yang didapatkan melebihi 0,05, yang dapat disimpulkan model regresi dapat memprediksi pengamatan serta menunjukkan bahwa model regresi telah sesuai dengan data observasi dan dapat digunakan untuk melakukan model pengujian hipotesis atau menggunakan model tersebut untuk analisis lebih lanjut.

4.3.2 Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui kecocokan model terhadap data sebelum dan sesudah memasukkan variabel bebas ke dalam model. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 LogL awal (*Block Number = 0*) dengan nilai -2 LogL akhir (*Block Number = 1*) dan menghitung selisih antar kedua nilai tersebut.

Tabel 4.5**Hasil Keseluruhan Model (Block 0)**

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients Constant</i>
Step 0	1	85.757	-1.832
	2	68.453	-2.638
	3	66.405	-3.033
	4	66.340	-3.121
	5	66.340	-3.125
	6	66.340	-3.125

Sumber: Output SPSS, data diolah oleh peneliti 2022

Tabel 4.6**Hasil Keseluruhan Model (Block 1)**

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>				
			<i>Constant</i>	<i>KOMIND</i>	<i>DAR</i>	<i>ZSCORE</i>	<i>OATS</i>
Step 1	1	65.225	-1.978	.447	.160	-.075	2.990
	2	37.679	-2.984	1.279	.359	-.239	3.830
	3	27.633	-3.560	2.529	.626	-.591	4.049
	4	22.425	-3.702	3.392	1.119	-1.135	4.177
	5	20.043	-3.647	3.826	1.462	-1.738	4.629
	6	19.377	-3.556	4.078	1.541	-2.219	5.193
	7	19.304	-3.498	4.175	1.518	-2.435	5.501
	8	19.303	-3.483	4.186	1.505	-2.468	5.555
	9	19.303	-3.483	4.186	1.505	-2.469	5.556
	10	19.303	-3.483	4.186	1.505	-2.469	5.556

Sumber: Output SPSS, data diolah oleh peneliti 2022

Dilihat pada tabel 4.5 dan tabel 4.6 di atas, Nilai *-2 log likelihood Block 0* = Beginning Block awal adalah sebesar 66,340 dan *-2 log likelihood Block 1: Method = Enter* adalah sebesar 19.303. Berdasarkan hasil ouput tersebut, terjadi penurunan

nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ pada awal dan akhir, yakni sebesar 47,037. Adanya penurunan pada nilai $-2 \log \text{likelihood}$ ini menunjukkan bahwa penambahan 4 variabel bebas (*leverage*, komisaris independen, model prediksi kebangkrutan, dan opini audit tahun sebelumnya) ke dalam model regresi, model regresi tersebut menjadi model regresi yang lebih baik dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data karena terjadi penurunan nilai dari blok pertama ke blok kedua.

4.3.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Tabel 4.7

Koefisien Determinasi

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	19.303 ^a	.219	.744

Sumber: Output SPSS, data diolah oleh peneliti 2022

Berdasarkan tabel di atas bisa dilihat dari hasil pengujian yang dilakukan nilai yang didapatkan sebesar 0,744. Bisa disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen sebesar 74,4% di mana sisanya yaitu sebesar 25,6% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.4 Matriks Klarifikasi

Tabel 4.8

Hasil Uji Klasifikasi

	Observed	OAGC		Percentage Correct	
		Non-Going Concern	Going Concern		
Step	OAGC	Non-Going Concern	182	0	100.0
1		Concern			

<i>Going</i>	2	6	75.0
<i>Concern</i>			
Overall Percentage			98.9

Sumber: Output SPSS, data diolah oleh peneliti 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* atau tidak. Terlihat 8 sampel menerima opini audit *going concern* di mana 182 sampel lainnya tidak menerima opini *going concern*. Dari 8 sampel yang menerima opini audit *going concern*, diprediksi 6 sampel menerima opini audit *going concern* secara tepat di mana 2 sampel sisanya diprediksi tidak tepat sehingga prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas sampel menerima opini audit *going concern* (kode 1) adalah sebesar 75%.

Kemudian bisa disimpulkan bahwa dengan model regresi yang telah diformulasikan, dari jumlah 190 sampel yang digunakan terdapat 182 sampel diprediksi tidak menerima opini *going concern* sebesar 100%. Kemudian bisa terlihat bahwa melalui pengujian yang telah dilakukan ketepatan model regresi yang digunakan terhadap perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* sebesar 98,9%.

4.3.5 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Tabel 4.9

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a	DAR	1.505	4.374	.118	1	.731	4.502
	KOMIND	4.186	3.067	1.863	1	.172	65.791
	ZSCORE	-2.469	1.108	4.966	1	.026	.085

OATS	5.556	2.666	4.345	1	.037	258.803
Constant	-3.482	3.837	.824	1	.364	.031

Sumber: Output SPSS, data diolah oleh peneliti 2022

Berdasarkan nilai estimasi dalam tabel 4.9 diatas, maka dapat dibentuk model regresi logistik sebagai berikut:

$$OAGC = -3.482 + 1.505DAR + 4.186KOMIND - 2.469ZSCORE + 5.556OATS + e$$

Model regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (α) model regresi logistik mempunyai hasil sebesar -3,482 hal tersebut menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel *leverage*, komisaris independen, model prediksi kebangkrutan dan opini audit tahun sebelumnya maka probabilitas penerimaan opini audit *going concern* sebesar -3,482.
- b. *Leverage* (DAR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,505 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada *leverage*, maka probabilitas penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan bertambah sebesar 1,505 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
- c. Komisaris independen (KOMIND) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,186 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada komisaris independen, maka probabilitas penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan akan bertambah sebesar 4,186 satuan dengan asumsi variabel bernilai konstan.
- d. Model prediksi kebangkrutan (ZSCORE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,469 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada model prediksi kebangkrutan, maka probabilitas penerimaan opini audit *going concern*

pada perusahaan berkurang sebesar -2,469 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

- e. Variabel opini audit tahun sebelumnya (OATS) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 5,556 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada model opini audit tahun sebelumnya, maka probabilitas penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan bertambah sebesar 5,556 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

4.4 Uji Hipotesis

1. **H₁: Leverage berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*.**

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *leverage* memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel *leverage* (DAR) yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* memiliki nilai signifikansi 0,731 di mana nilai tersebut lebih besar 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* atau bisa dikatakan H₁ ditolak.

2. **H₂: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

Hipotesis kedua menyatakan bahwa komisaris independen memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel komisaris independen (KOMIND) yang diproksikan dengan jumlah anggota komisaris independen / seluruh anggota komisaris x 100% memiliki nilai signifikansi 0,172, di mana nilai tersebut lebih besar dari

0,05 dan dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* atau bisa dikatakan H₂ ditolak.

3. **H₃: Model prediksi kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel model prediksi kebangkrutan (Z SCORE) yang diprosikan dengan revised altman model memiliki nilai signifikansi 0,026, di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* atau bisa dikatakan H₃ diterima.

4. **H₄: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern***

Hipotesis keempat menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan variabel opini audit tahun sebelumnya (OATS) yang diprosikan dengan variabel *dummy* memiliki nilai signifikansi 0,037, di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* atau bisa dikatakan H₄ diterima.

Tabel 4.10

Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	β	Sig.	Keterangan
1	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan audit <i>going concern</i>	1.505	.731	Tidak Didukung
2	Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan audit <i>going concern</i>	4.186	.172	Tidak Didukung
3	Model prediksi kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap penerimaan audit <i>going concern</i>	-2.469	0.26	Didukung
4	Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan audit <i>going concern</i>	5.556	0.37	Didukung

Sumber: data diolah oleh peneliti 2022

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan model regresi logistik menunjukkan bahwa variabel model prediksi kebangkrutan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan untuk *leverage* dan komisaris independen, tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.5.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Dari hasil analisis yang telah dilakukan di atas, diketahui bahwa variabel tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menandakan bahwa tinggi rendahnya *leverage* pada perusahaan tidak memengaruhi penerimaan audit *going concern*.

Tidak adanya pengaruh antara *leverage* dan penerimaan audit *going concern*. Hal ini kemungkinan terjadi karena auditor independen melihat walaupun *auditee* memiliki *leverage* yang tinggi bukan menjadi alasan utama perusahaan tidak bisa melanjutkan kelangsungan usaha mereka. Di mana perusahaan tentunya mempunyai perencanaan untuk memperbaiki perusahaan dengan kemampuan dalam mengelola laporan keuangan dengan baik. *Leverage* yang diproksikan dengan debt to asset ratio bisa diatasi dan diperbaiki oleh perusahaan, menurut teori keagenan agen (manajer) pasti memiliki rencana untuk memperbaiki kondisi perusahaan mereka yang memiliki *leverage* yang tinggi dan melaporkan rencana tersebut terhadap *principal* (pemilik perusahaan). Perusahaan akan terus melanjutkan usaha mereka sekiranya dengan perusahaan tetap memiliki personel inti mereka atau perusahaan tetap memiliki pelanggan utama mereka yang di mana hal ini masih bisa menjadi acuan untuk membuat perencanaan atau strategi bagi agen untuk mempertahankan kelangsungan usaha *principal*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan Kusumaningrum (2019) yang menyatakan bahwa auditor independen melihat bahwa *leverage* yang tinggi dimana diproksikan dengan *debt-to-asset ratio* bukan menjadi alasan utama perusahaan tidak bisa melanjutkan kelangsungan usaha mereka. Melainkan dengan *debt to asset ratio* yang tinggi merupakan hal yang wajar terjadi pada perusahaan terutama di bidang manufaktur yang di mana hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pinjaman kepada kreditur untuk mengembangkan usaha dalam meningkatkan penjualan dan menyediakan dana untuk membayar hutang perusahaan serta auditor yang melakukan audit pada

auditee melihat bahwa kreditur tidak memberikan pinjaman kepada perusahaan bukan hanya sekedar perusahaan tersebut mempunyai *leverage* yang tinggi, melainkan kreditur juga mempertimbangkan jaminan pinjaman yang telah dibuat perusahaan kepada mereka untuk menghindari risiko yang signifikan jika terjadi kegagalan keuangan.

4.5.2 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Dari hasil analisis yang telah dilakukan di atas, diketahui bahwa variabel komisaris independen tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menandakan bahwa tinggi rendahnya persentase komisaris independen yang ada pada perusahaan tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Tidak adanya pengaruh antara komisaris independen dan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini kemungkinan bisa terjadi dikarenakan kemungkinan perusahaan hanya memenuhi regulasi dalam memenuhi kuota komisaris independen yang ada di perusahaan mereka serta adanya kemungkinan anggota dewan komisaris yang ada pada perusahaan tidak melakukan tugas mereka secara maksimal. Dengan komisaris independen tidak melakukan pekerjaan mereka dengan maksimal yang berarti keberadaan komisaris independen pada perusahaan dianggap tidak memengaruhi kelangsungan usaha perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ravyanda et al. (2017) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen bukan merupakan alasan untuk mempertimbangkan keputusan auditor independen untuk

menjamin keberlangsungan atau kelangsungan hidup suatu usaha (*operating business*) di masa yang akan datang. Benar adanya, Bapepam mewajibkan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki auditor independen minimal 30%. Namun, tidak ada perbedaan keberadaan auditor independen di perusahaan untuk tugas dan tanggung jawab yang disepakati dengan komite audit, sehingga tidak adanya perbedaan dan mandat ini membuat keberadaan auditor independen tidak memengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, pengungkapan keberadaan komisaris independen menunjukkan bahwa perusahaan hanya menerapkan persyaratan yang dikeluarkan oleh bapepam bagi perusahaan yang sudah go publik, hal ini menandakan jika implementasi sesungguhnya dalam perusahaan terpaut dengan independensi dari komisaris independen, masih belum dirasakan pengaruhnya untuk kelangsungan dan keberlanjutan hidup perusahaan. Dimana sebagian perusahaan mempunyai komisaris independen yang masih dipertanyakan kriteria dan semangat independensinya serta penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Cheisviyanny et al. (2018) pada hasil penelitiannya dua perusahaan yang sekiranya seharusnya menerima opini audit *going concern* tidak menerima opini audit *going concern* karena komite audit kedua perusahaan mencegah auditor mereka untuk mencari tahu tentang masalah kelangsungan usaha mereka serta komisaris independen pada perusahaan tidak melaksanakan pekerjaan mereka secara maksimal karena adanya hubungan sosial dengan direksi perusahaan baik afiliasi maupun hubungan bisnis. Dengan kata lain keberadaan komisaris independensi pada kedua perusahaan tersebut hanya memenuhi aturan yang berlaku

dan masih dipertanyakan independens yang dimiliki oleh anggota komisaris independen.

4.5.3 Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan di atas, diketahui bahwa variabel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan audit *going concern*. Hal ini menandakan semakin rendah hasil z-score yang muncul pada perusahaan semakin tinggi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut.

Dengan melihat hasil yang menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan yang diprosikan dengan *revised altman model* memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* bisa disimpulkan bahwa kemungkinan besar model tersebut menjadi pertimbangan bagi auditor untuk memutuskan opini audit *going concern* terhadap *auditee*. Hal ini berdasarkan dengan teori sinyal di mana hasil Z-Score dari menggunakan model prediksi kebangkrutan *revised altman* bisa menjadi sinyal bagi auditor untuk menentukan kelangsungan usaha (*going concern*) bagi perusahaan. Di mana semakin rendah Z-score yang dimiliki perusahaan maka semakin besar perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, semakin tinggi Z-score yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*. Tentu pada *revised altman model* terdapat juga ‘area abu-abu’ di mana Z-score berada di tengah-tengah ‘area sehat’ dan ‘area berpotensi bangkrut’, di mana hal ini bisa juga menjadi pertimbangan juga bagi auditor, di mana auditor bisa memegang hasil tersebut sembari mengumpulkan

informasi dan menganalisis faktor lainnya untuk mendukung keputusan yang akan dilakukan auditor untuk memberikan opini mengenai kelangsungan usaha *auditee*.

Hasil ini sejalan dengan Nariman (2017) dimana auditor yang melakukan audit terhadap kewajaran laporan keuangan *auditee* akan menganalisis rasio keuangan perusahaan untuk mengetahui perusahaan. Hasil yang didapatkan ketika menganalisis rasio keuangan perusahaan yaitu kondisi sebenarnya yang terjadi pada perusahaan dan memengaruhi opini audit yang akan diberikan oleh KAP serta hasil ini juga sejalan dengan Jamaluddin (2018) perusahaan yang mendapat hasil z-score di area potensi kebangkrutan ($< 1,23$) setelah dilakukannya analisis menggunakan model revised altman model dianggap memiliki kondisi yang buruk dan memiliki masalah yang terjadi pada perusahaan dimana hal ini nantinya kemungkinan besar membuat perusahaan akan menerima opini audit *going concern* dari auditor yang melakukan audit pada *auditee*.

4.5.4 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan di atas, diketahui bahwa variaebel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Adanya pengaruh antara opini audit tahun sebelumnya dan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini kemungkinan terjadi, karena opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian membuat

auditor mempertimbangkan opini mempertimbangkan opini audit *going concern* periode sebelumnya ketika mengeluarkan opini tentang kelangsungan usaha pada tahun berjalan. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang mendapatkan opini mengenai kelangsungan usahanya pada periode sebelumnya mengirimkan sinyal kepada auditor di mana auditor menangkap sinyal tersebut sebagai pertimbangan untuk menentukan kelangsungan usaha perusahaan saat melakukan pengauditan serta dengan melihat opini audit tahun sebelumnya bisa disimpulkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada periode lalu dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Yang artinya auditor harus melihat dan mengumpulkan informasi dengan seksama dan lebih teliti untuk melihat apa yang menjadi permasalahan perusahaan pada tahun sebelumnya kemudian membandingkan dengan informasi tersebut dengan tahun berjalan, dengan mempertanyakan apakah perusahaan telah melakukan usaha untuk memperbaiki masalah tersebut sehingga auditor tidak kembali memberikan opini audit mengenai keraguan atas kelangsungan usahanya pada tahun berjalan.

Hasil ini sejalan dengan Halim (2021) di mana perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada periode lalu dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya serta dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan publik terhadap kelangsungan usaha perusahaan, maka dari itu perusahaan harus segera melakukan koreksi terhadap kinerja perusahaan untuk membuat perusahaan tidak menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan serta hasil ini juga sejalan dengan Ramadhan & Sumardjo (2021) di mana dalam membentuk opininya auditor sangat memperhatikan opini audit tahun

sebelumnya. Opini ini menjadi acuan auditor dalam mengeluarkan opini audit tahun berjalan. Jika perusahaan memperoleh opini audit *going concern* selama tahun sebelumnya maka auditor memiliki peluang yang lebih besar untuk membentuk opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Hal ini disebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap kelangsungan usaha suatu adan usaha termasuk kreditur dan investor yang dapat mempersulit perusahaan untuk pulih dari kondisi yang merugikan kesulitan yang ditimbulkan terhadap usaha.

BAB V

PENUTUPAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel *leverage*, komisaris independen, model prediksi kebangkrutan dan opini audit tahun sebelumnya memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* atau tidaknya pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 190 sampel dalam jangka 5 periode. Kemudian penelitian menggunakan uji regresi logistik dengan bantuan software SPSS. Kesimpulan yang bisa didapat dari hasil analisis dan pembahasan pada Bab IV ialah:

- a. *Leverage* terbukti tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang berarti tinggi rendahnya rasio *leverage* pada perusahaan tidak memengaruhi perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.
- b. Komisaris independen tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yang berarti perusahaan memenuhi atau tidaknya regulasi minimal 30% anggota komisaris independen pada perusahaan tidak memengaruhi perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*.
- c. Model Prediksi Kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap penerimaan audit *going concern* yang berarti jika hasil z-score yang dimiliki oleh perusahaan di bawah 1,23 di mana perusahaan berada pada area potensi kebangkrutan kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern* dan jika perusahaan memiliki z-score di atas 2,90 di mana berada di area tergolong

sehat kemungkinan besar perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*.

- d. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan audit *going concern* yang berarti perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan menerima opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya tidak menerima opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan

5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ialah:

1. Implikasi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk mengukur faktor penerimaan audit *going concern* terhadap perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan dan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage*, komisaris independen, model prediksi kebangkrutan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi mengenai analisis model prediksi kebangkrutan dan opini audit tahun sebelumnya yang terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.

2. Implikasi praktisi

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan berguna oleh pihak investor di mana penelitian ini dapat dijadikan sebagai standar dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan dengan melihat keadaan laporan keuangan yang telah diaudit dan kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut. Bagi pihak auditor independen dan kantor akuntan publik diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan ketika mempertimbangkan keputusan memberi opini audit *going concern* kepada auditee serta bagi pihak perusahaan go publik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan kebijakan dan perencanaan untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dimiliki selama melakukan proses penelitian ini di antaranya adalah:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur pada sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dan sampel. Jumlah sampel yang digunakan selama proses penelitian hanya 190 sampel dalam jangka waktu 5 tahun dan didapatkan hanya 8 sampel yang mendapatkan opini audit *going concern*.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel independen yaitu *leverage*, komisaris independen, model prediksi kebangkrutan, dan opini audit tahun sebelumnya. Di mana 4 variabel ini hanya memiliki variabilitas terhadap

variabel dependen sebesar 74,4% di mana sisanya yang sebesar 25,6% terdapat variabel yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

5.4 Saran

Saran yang timbul berdasarkan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti adalah:

1. Untuk peneliti selanjutnya sekiranya bisa menjadikan sektor perusahaan selain *consumer goods industry* sebagai objek penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih bervariasi serta memperluas jangkauan waktu penelitian, sekiranya untuk mendapatkan lebih banyak sampel perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*.
2. Untuk peneliti selanjutnya sekiranya bisa menambahkan variabel-variabel independen lainnya yang berhubungan dengan opini audit *going concern* seperti halnya audit tenure, ukuran perusahaan, ukuran KAP, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, opinion shopping dan variabel lainnya yang sekiranya bisa menjelaskan variabilitas variabel independen terhadap penerimaan opini audit *going concern* sebesar 25,6% di luar model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Altman, E. I. (1984). A Further Empirical Investigation of the Bankruptcy Cost Question. *The Journal of Finance*, 39(4), 1067–1089.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1984.tb03893.x>
- Andrian, T., Leo, B., & Putri, Z. (2019). The Acceptance of Going Concern : Does Audit Opinion Matter ? *International Journal of Innovation, Creativity and Change.*, 9(10), 1–13.
- Arga, F. S., & Linda, K. W. (2007). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern. *JAAI*, 11(2), 141–158.
- Arifah, F. N., & Nazar, M. R. (2020). Pengaruh Kepemilikan Terpusat, Kepemilikan Manajerial, Dan Komisaris Independen Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 2980–2987.
- Aziliya, D. (2018). *RENCANA DELISTING : Taisho Pharmaceutical Resmi Tarik Diri Dari Bursa*. Market.Bisnis.Com.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar manajemen keuangan, Essential of financial management* (11th ed.). Salemba Empat.
- Cheisviyanny, C., Dwita, S., & Helmy, H. (2018). Going Concern : A Note of Audit Committee and Independent Commissioners. *Advances in Economics*,

- Business and Management Research*, 57(Piceeba1), 14–20.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Building Theories from Case Study Research. *Academy of Management Review*, 14(4), 532–550.
<https://doi.org/10.5465/amr.1989.4308385>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi Kesembilan. *Semarang: Penerbit Undip*.
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1), 164–173.
<https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Hamid, M. F. (2020). Pengaruh Kualitas Audit dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(10), 239–245.
- Hutagalung, S. R., & Triyanto, D. N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada perusahaan sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(1), 104–111.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). Standar Profesional Akuntan Publik. In *Jakarta : Salemba Empat*. Salemba Empat.
- Jamaluddin, M. (2018). The Effect Of Financial Distress And Disclosure On Going Concern Opinion Of The Banking Company Listing In Indonesian Stock Exchange. *Internation Journal of Scientific Research and Management*

(*IJSRM*), 06(01), 64–70. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v6i1.em10>

Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior Agency Costs And Ownership Structure*. 3, 305–360.

Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105–122.

Kusumaningrum, Y. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12.

Mariani, D., & Suryani. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 59–78.

Muamar, Y. (2018). *Pertumbuhan Industri Barang Konsumsi Dinilai Melambat*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181019191302-17-38252/pertumbuhan-industri-barang-konsumsi-dinilai-melambat>

Muhammadiyah, F. (2013). Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputas Kantor Akuntanpublik. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 13(1).

- Nariman, A. (2017). Pengaruh Faktor-Faktor Perusahaan, Prediksi Kebangkrutan Dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Terkait Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015). *Jurnal Akuntansi Universitas Tarumanegara*, 19(2), 160–178.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). POJK No 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. *Ojk.Go.Id*, 1–29.
- Petronela, T. A. (2004). Pertimbangan going concern perusahaan dalam pemberian opini audit. *Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*, 1(1996), 46–55.
- Putra, W. M., & Purnamawati, R. (2021). The Effect of Audit Tenure, Audit Delay, Company Growth, Profitability, Leverage, and Financial Difficulties on Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 176(ICoSIAMS 2020), 199–208. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.027>
- Ramadhan, A. P., & Sumardjo, M. (2021). Previous Years Audit Opinions, Profitability, Audit Tenure and Quality Control System on Going Concern Audit Opinion. *European Journal of Business and Management Research*, 6(2), 140–145. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.2.817>

- Ravyanda, M. G., Wahyuni, E. D., & Zubaidah, S. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Asumsi Going Concern. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 639–646. <https://doi.org/10.22219/jrak.v4i2.4949>
- Rudyawan, A. P., & Badera, I. D. N. (2009). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2).
- Sihombing, N. F., & Kristanto, S. B. (2014). Dampak Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Simposium Riset Ekonomi VI*.
- Subarkah, J., & Ma'ruf, M. H. (2020). Edunomika – Vol. 04, No. 01 (Februari 2020). *Edunomika*, 04(01), 227–235.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*.
- Wati, K. K., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Pengaruh Ukuran Kap Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan MANufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 1–12.
- Yunus, M., Calen, C., & Sirait, S. (2020). Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score, Reputasi Auditor dan Opinion Shopping terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 4(1), 343–355. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.174>

Zulfikar, M., & Syafruddin, M. (2013). Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap penerimaan opini audit going concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1–13.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International
2	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
7	CINT	Chitose Internasional Tbk
8	DLTA	Delta Djakarta Tbk
9	DVLA	Darya Varia Laboratoria
10	GGRM	Gudang Garam
11	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
12	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
13	INAF	Indofarma Tbk
14	INDF	Indofood Sukses Makmur
15	KAEF	Kimia Farma
16	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
17	KINO	Kino Indonesia Tbk
18	KLBF	Kalbe Farma Tbk
19	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
20	MBTO	Martina Berto Tbk
21	MERK	Merck Tbk
22	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
23	MRAT	Mustika Ratu
24	MYOR	Mayora Indah
25	PEHA	Phapros
26	PSDN	Prasidha Aneka Niaga
27	PYFA	Pyridam Farma
28	RMBA	Bentoel Internasional
29	ROTI	Nippon Indosari Corpindo
30	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul
31	SKBM	Sekar Bumi
32	SKLT	Sekar Laut
33	STTP	Siantar Top
34	TCID	Mandom Indonesia
35	TSPC	Tempo Scan Pacific
36	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company
37	UNVR	Unilever Indonesia
38	WIIM	Wismilak Inti Makmur

Lampiran 2

Data Variabel *Leverage*

No.	Kode Perusahaan	<i>Leverage</i>				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	0.2445	0.4966	0.4532	0.3094	0.2694
2	AISA	0.5392	0.6970	2.8999	1.8870	0.5882
3	ALTO	0.5873	0.6221	0.6512	0.6550	0.6628
4	BTEK	0.6904	0.6254	0.5624	0.5693	0.6071
5	BUDI	0.6026	0.5936	0.6385	0.5715	0.5538
6	CEKA	0.3773	0.3516	0.1645	0.1879	0.1953
7	CINT	0.1826	0.1979	0.2090	0.2528	0.2262
8	DLTA	0.1548	0.1463	0.1571	0.1490	0.1678
9	DVLA	0.2950	0.3197	0.2868	0.2863	0.3497
10	GGRM	0.3715	0.3681	0.3468	0.3524	0.2515
11	HMSP	0.1960	0.2093	0.2413	0.2991	0.3912
12	ICBP	0.3599	0.3569	0.3393	0.3110	0.5142
13	INAF	0.5833	0.6559	0.6557	0.6351	0.7488
14	INDF	0.4653	0.4683	0.4829	0.4366	0.5149
15	KAEF	0.5076	0.5780	0.3548	0.5961	0.5954
16	KICI	0.3633	0.3876	0.3857	0.4284	0.4856
17	KINO	0.4057	0.3652	0.3912	0.4244	0.5096
18	KLBF	0.1814	0.1638	0.1571	0.1756	0.1900
19	LMPI	0.4963	0.5491	0.5799	0.6078	0.6470
20	MBTO	0.3789	0.4713	0.5363	0.6021	0.3999
21	MERK	0.2168	0.2734	0.5897	0.3408	0.3411
22	MLBI	0.6393	0.5757	0.5959	0.3956	0.5070
23	MRAT	0.2359	0.2626	0.2811	0.3081	0.3883
24	MYOR	0.4848	0.5069	0.5144	0.4800	0.4301
25	PEHA	0.2957	0.4035	0.5773	0.6081	0.6133
26	PSDN	0.0670	0.5666	0.6518	0.7695	0.6684
27	PYFA	0.3684	0.3178	0.3642	0.3463	0.3104
28	RMBA	0.2999	0.3664	0.4378	0.5058	0.5420
29	ROTI	0.5058	0.3815	0.3361	0.3395	0.7250
30	SIDO	0.0769	0.0831	0.1303	0.1335	0.1631
31	SKBM	0.6322	0.3696	0.4126	0.4310	0.0597
32	SKLT	0.4788	0.5166	0.4560	0.5190	0.4741
33	STTP	0.4999	0.4088	0.3742	0.2546	0.2249
34	TCID	0.8161	0.2132	0.1933	0.2085	0.1939
35	TSPC	0.2962	0.3165	0.3097	0.3083	0.2996

36	ULTJ	0.1769	0.1886	0.1406	0.1443	0.4538
37	UNVR	0.7191	0.7264	0.6118	0.7442	0.7596
38	WIIM	0.2678	0.2020	0.1994	0.2050	0.2655

Lampiran 3

Data Variabel Komisaris Independen

No.	Kode Perusahaan	Komisaris Independen				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	33%	33%	33%	33%	33%
2	AISA	40%	25%	0%	0%	50%
3	ALTO	33%	50%	50%	50%	50%
4	BTEK	33%	33%	33%	33%	50%
5	BUDI	33%	33%	33%	33%	33%
6	CEKA	50%	50%	50%	50%	33%
7	CINT	50%	50%	50%	50%	33%
8	DLTA	40%	40%	40%	40%	40%
9	DVLA	43%	43%	43%	43%	43%
10	GGRM	50%	50%	50%	50%	50%
11	HMSP	40%	40%	33%	38%	50%
12	ICBP	50%	50%	50%	50%	50%
13	INAF	33%	33%	33%	33%	33%
14	INDF	38%	38%	38%	38%	38%
15	KAEF	25%	20%	40%	40%	25%
16	KICI	33%	33%	33%	33%	33%
17	KINO	25%	50%	50%	50%	50%
18	KLBF	43%	43%	33%	43%	43%
19	LMPI	50%	50%	50%	50%	50%
20	MBTO	33%	33%	33%	33%	33%
21	MERK	33%	33%	50%	50%	50%
22	MLBI	57%	50%	50%	50%	50%
23	MRAT	33%	33%	33%	40%	50%
24	MYOR	40%	40%	40%	40%	40%
25	PEHA	33%	33%	50%	50%	50%
26	PSDN	33%	33%	33%	33%	33%
27	PYFA	50%	50%	50%	50%	50%
28	RMBA	75%	67%	100%	100%	100%
29	ROTI	33%	33%	33%	33%	33%
30	SIDO	33%	50%	40%	40%	50%
31	SKBM	33%	33%	33%	33%	33%

32	SKLT	33%	33%	33%	33%	33%
33	STTP	33%	33%	33%	33%	33%
34	TCID	40%	50%	40%	40%	40%
35	TSPC	50%	60%	60%	60%	60%
36	ULTJ	33%	33%	33%	50%	50%
37	UNVR	80%	80%	80%	80%	83%
38	WIIM	33%	33%	33%	33%	33%

Lampiran 4

Data Variabel Model Prediksi Kebangkrutan

No.	Kode Perusahaan	ZSCORE				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	1.9525	1.2972	1.4816	1.6200	2.5211
2	AISA	1.9138	0.7942	-3.9117	0.7299	2.7806
3	ALTO	0.5355	0.3462	0.2703	0.2683	0.9423
4	BTEK	0.3314	0.4468	0.6005	0.5023	0.0899
5	BUDI	1.3708	1.4214	1.2773	1.6593	1.6159
6	CEKA	4.9322	4.8525	6.4821	5.6255	5.4310
7	CINT	3.2918	2.4178	2.8586	2.4998	2.5442
8	DLTA	5.6533	5.0536	4.6983	5.0513	4.1182
9	DVLA	5.8876	2.9630	3.2415	3.3016	2.8676
10	GGRM	3.1524	3.2379	3.4411	3.5559	4.0375
11	HMSP	5.8451	5.7335	5.8429	4.7383	3.6494
12	ICBP	3.0075	3.0565	3.0323	3.6184	1.3884
13	INAF	1.7684	1.3615	1.8730	1.8970	1.7057
14	INDF	1.8918	1.8762	1.7220	1.9402	1.7691
15	KAEF	2.2062	1.7736	1.9735	1.8942	2.9375
16	KICI	1.6719	2.3484	1.5420	1.3719	1.3426
17	KINO	2.1843	2.2010	2.1649	2.1597	1.5178
18	KLBF	4.7533	4.8579	4.9511	4.5417	4.2542
19	LMPI	1.1523	0.8923	0.7458	0.6979	0.5936
20	MBTO	2.2146	1.6754	1.0273	1.3411	0.4819
21	MERK	4.7865	4.1480	1.3655	2.9199	2.7239
22	MLBI	3.7039	3.8486	3.9070	3.9072	1.9340
23	MRAT	2.8815	2.3275	2.4372	2.2849	1.8994
24	MYOR	3.0594	2.9935	2.9264	3.0362	3.0311
25	PEHA	2.8074	2.4060	1.2523	1.1241	1.0248
26	PSDN	1.0028	2.5924	1.9322	1.5400	0.6797
27	PYFA	2.6511	3.0587	2.8096	2.8901	3.1809

28	RMBA	2.1149	1.9096	1.7812	1.5629	0.4463
29	ROTI	2.2272	1.8190	2.0748	2.1671	2.1399
30	SIDO	6.9940	6.5381	4.7560	4.8948	4.3905
31	SKBM	2.1095	2.1986	1.9800	2.9940	5.8963
32	SKLT	2.2555	2.1799	2.1441	2.5506	2.6875
33	STTP	2.4366	2.9255	2.8683	3.9148	4.0883
34	TCID	2.4764	3.8678	3.9779	3.8297	3.4682
35	TSPC	3.6584	3.2298	3.2642	3.3415	3.3704
36	ULTJ	4.6449	4.2380	4.9367	4.9694	2.5085
37	UNVR	4.1997	3.9327	4.5680	3.7832	3.3994
38	WIIM	3.3659	3.6981	3.7584	3.5382	3.5529

Lampiran 5

Data Variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya

No.	Kode Perusahaan	Opini Audit Tahun Sebelumnya				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	0	0	0	0	0
2	AISA	0	0	1	1	1
3	ALTO	0	0	0	0	0
4	BTEK	0	0	0	0	0
5	BUDI	0	0	0	0	0
6	CEKA	0	0	0	0	0
7	CINT	0	0	0	0	0
8	DLTA	0	0	0	0	0
9	DVLA	0	0	0	0	0
10	GGRM	0	0	0	0	0
11	HMSP	0	0	0	0	0
12	ICBP	0	0	0	0	0
13	INAF	0	0	0	0	0
14	INDF	0	0	0	0	0
15	KAEF	0	0	0	0	0
16	KICI	0	0	0	0	0
17	KINO	0	0	0	0	0
18	KLBF	0	0	0	0	0
19	LMPI	0	0	1	1	1
20	MBTO	0	0	0	0	0
21	MERK	0	0	0	0	0
22	MLBI	0	0	0	0	0
23	MRAT	0	0	0	0	0

24	MYOR	0	0	0	0	0
25	PEHA	0	0	0	0	0
26	PSDN	0	0	0	0	0
27	PYFA	0	0	0	0	0
28	RMBA	0	0	0	0	0
29	ROTI	0	0	0	0	0
30	SIDO	0	0	0	0	0
31	SKBM	0	0	0	0	0
32	SKLT	0	0	0	0	0
33	STTP	0	0	0	0	0
34	TCID	0	0	0	0	0
35	TSPC	0	0	0	0	0
36	ULTJ	0	0	0	0	0
37	UNVR	0	0	0	0	0
38	WIIM	0	0	0	0	0

Lampiran 6

Data Variabel Opini Audit *Going Concern*

No.	Kode Perusahaan	Opini Audit <i>Going Concern</i>				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	ADES	0	0	0	0	0
2	AISA	0	1	1	1	0
3	ALTO	0	0	0	0	0
4	BTEK	0	0	0	0	0
5	BUDI	0	0	0	0	0
6	CEKA	0	0	0	0	0
7	CINT	0	0	0	0	0
8	DLTA	0	0	0	0	0
9	DVLA	0	0	0	0	0
10	GGRM	0	0	0	0	0
11	HMSP	0	0	0	0	0
12	ICBP	0	0	0	0	0
13	INAF	0	0	0	0	0
14	INDF	0	0	0	0	0
15	KAEF	0	0	0	0	0
16	KICI	0	0	0	0	0
17	KINO	0	0	0	0	0
18	KLBF	0	0	0	0	0
19	LMPI	0	1	1	1	1

20	MBTO	0	0	0	0	0
21	MERK	0	0	0	0	0
22	MLBI	0	0	0	0	0
23	MRAT	0	0	0	0	0
24	MYOR	0	0	0	0	0
25	PEHA	0	0	0	0	0
26	PSDN	0	0	0	0	0
27	PYFA	0	0	0	0	0
28	RMBA	0	0	0	0	1
29	ROTI	0	0	0	0	0
30	SIDO	0	0	0	0	0
31	SKBM	0	0	0	0	0
32	SKLT	0	0	0	0	0
33	STTP	0	0	0	0	0
34	TCID	0	0	0	0	0
35	TSPC	0	0	0	0	0
36	ULTJ	0	0	0	0	0
37	UNVR	0	0	0	0	0
38	WIIM	0	0	0	0	0

Lampiran 7

Hasil Olah Data SPSS

OAGC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mendapat <i>Non-Going Concern</i>	182	95.8	95.8	95.8
	Mendapat <i>Going Concern</i>	8	4.2	4.2	100.0
	Total	190	100.0	100.0	

OATS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menerima <i>Non-Going Concern</i> Pada Tahun Sebelumnya	184	96.8	96.8	96.8

Menerima Audit <i>Going Concern</i> Pada Tahun Sebelumnya	6	3.2	3.2	100.0
Total	190	100.0	100.0	

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMIND	190	.00	1.00	.4229	.13974
DAR	190	.06	2.90	.4269	.27275
ZSCORE	190	-3.91	7.01	2.7382	1.53382
Valid N (listwise)	190				

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.069	8	.750

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	85.757	-1.832	
	2	68.453	-2.638	
	3	66.405	-3.033	
	4	66.340	-3.121	
	5	66.340	-3.125	
	6	66.340	-3.125	

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 66.340

c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	DAR	KOMIND	ZSCORE	OATS

Step 1	1	65.225	-1.978	.160	.447	-.075	2.990
	2	37.679	-2.984	.359	1.279	-.238	3.830
	3	27.633	-3.560	.626	2.529	-.591	4.049
	4	22.425	-3.702	1.119	3.392	-1.135	4.177
	5	20.043	-3.647	1.462	3.826	-1.738	4.629
	6	19.377	-3.556	1.541	4.078	-2.219	5.193
	7	19.304	-3.498	1.518	4.175	-2.435	5.501
	8	19.303	-3.483	1.505	4.186	-2.468	5.555
	9	19.303	-3.482	1.505	4.186	-2.469	5.556
	10	19.303	-3.482	1.505	4.186	-2.469	5.556

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 66.340

d. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	Nagelkerke R
		Square	Square
1	19.303 ^a	.219	.744

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

Step 1		Chi-square	df	Sig.
		Step	47.036	4
	Block	47.036	4	.000
	Model	47.036	4	.000

Classification Table^a

Observed	Predicted		Percentage Correct
	OAGC		
	Mendapat Non- <i>Going Concern</i>	Mendapat <i>Going Concern</i>	

Step 1	OAGC	Mendapat <i>Non-Going Concern</i>	182	0	100.0
		Mendapat <i>Going Concern</i>	2	6	75.0
	Overall Percentage				98.9

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DAR	1.505	4.374	.118	1	.731	4.502
	KOMIND	4.186	3.067	1.863	1	.172	65.791
	ZSCORE	-2.469	1.108	4.966	1	.026	.085
	OATS	5.556	2.666	4.345	1	.037	258.803
	Constant	-3.482	3.837	.824	1	.364	.031

a. Variable(s) entered on step 1: DAR, KOMIND, ZSCORE, OATS.